

**PENGARUH DUKUNGAN KELUARGA DAN PERATURAN SEKOLAH
TERHADAP
KARAKTER SISWA KELAS IX MTsN 6 PONOROGO
TAHUN AJARAN 2017/ 2018
SKRIPSI**



OLEH:

MUHAMMAD MUNIRUL ICHWAN

NIM:210314134

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2018

ABSTRAK

Muhammad Munirul Ichwan. 2018. *Pengaruh Dukungan Keluarga dan Peraturan Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas IX MTsN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Muhammad Ali, M.Pd

Kata kunci: Dukungan keluarga, Peraturan Sekolah, karakter siswa

Mengingat begitu pentingnya karakter siswa, maka perlu adanya perhatian khusus dalam pembinaan dan pembentukannya. Pembinaan dan pembentukan karakter dapat melalui dukungan keluarga dan penerapan peraturan sekolah dengan baik. Dalam pembentukan karakter keluarga berperan sangat penting karena pembentukan dasar karakter dari keluarga. Selain itu sekolah juga membentuk para peserta didik menjadi anak yang berkarakter jujur, loyal, bertanggung jawab, dan disiplin melalui peraturan sekolah.

Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga terhadap pembentukan karakter siswa MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018. (2) Untuk mengetahui pengaruh peraturan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018. (3) Untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga dan peraturan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018.

Pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan kuantitatif. yang datanya berupa angka-angka. untuk menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan penelitian *Ex post facto*, Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Analisis data yang digunakan regresi linier sederhana dan regresi linier ganda. Pengambilan sampel menggunakan *Sampling technique*, dengan populasi siswa kelas IX yang berjumlah 162 siswa dan sampel yang digunakan adalah 41% dengan jumlah 67 siswa.

Dan analisis data ditemukan: 1) ada pengaruh dukungan keluarga terhadap karakter siswa MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 sebesar 73,6% dengan $F_{hitung} = 181,476 > F_{tabel} = 3,99$ maka H_0 ditolak. 2) ada pengaruh peraturan sekolah terhadap karakter siswa MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 sebesar 27,9% dengan $F_{hitung} = 25,193 > F_{tabel} = 3,99$, maka H_0 ditolak. 3) ada pengaruh dukungan keluarga dan peraturan sekolah terhadap karakter siswa MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 sebesar 75,6% dengan $F_{hitung} = 99,306 > F_{tabel} = 3,99$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Munirul Ichwan
NIM : 210314134
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : **PENGARUH DUKUNGAN KELUARGA DAN PERATURAN SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS IX DI MTsN 6 PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2017-2018**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Tanggal, 04 Juli 2018

Dr. Muhammad Ali, M. Pd
NIP. 197505282009011008

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI AIN Ponorogo

Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Munirul Ichwan
NIM : 210314134
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Pengaruh Dukungan Keluarga dan Peraturan Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas IX Di MTsN 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 24 Juli 2018

Telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 26 Juli 2018

Ponorogo



Mendesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Madi, M.Ag
196512171997031003

Tim penguji

1. Ketua sidang : **PRYLA ROCHMAHWATI, M.PD** (.....)
2. Peguji I : **MUKLISON EFFENDI, M.Ag** (.....)
3. Peguji II : **Dr. MUHAMMAD ALI, M.Pd** (.....)

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan untuk mengembangkan pendidikan nasional di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di sekolah, dengan berlandaskan pada Pancasila, UUD 1945 dan kebudayaan kebangsaan Indonesia.

Berbicara tentang pendidikan kita semua tau bahwa pentingnya pendidikan tersebut. Pendidikan, kemampuan, pengetahuan merupakan salah satu modal yang kita miliki untuk hidup di zaman yang serba sulit ini. Tentu saja pendidikan, kemampuan, wawasan dan pengetahuanlah yang kita butuhkan.

Didalam bangku pendidikan banyak sekali hal yang kita dapatkan tetapi entah mengapa banyak sekali warga Indonesia ini yang tidak mengenyam bangku pendidikan sebagaimana mestinya, khususnya di daerah-daerah terpencil di sekitar wilayah Indonesia ini.

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹ Dan tentulah dari pernyataan tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan.

Pendidikan bukanlah sekedar mengajarkan untuk mengisi otak dan kecerdasan anak didik. Tetapi pendidikan bagaimana pendidikan itu dapat mendidik dan mengatur mereka dengan mengisi rohani mereka, memberikan peraturan yang baik, menambahkan dan menumbuhkan pengetahuan tentang cara berpakaian dan budi pekerti yang baik dalam segala tindak tanduk kehidupan mereka dan melatih serta membiasakan mereka berbuat amal yang shalih dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti dinyatakan dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa.²

Karakter atau watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya dan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak

¹ Ahmad D marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif 1989), 19.

²Republik Indonesia, *Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskurbuk, 2011), 1.

pernah berhenti (*never ending process*) selama manusia hidup dan selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis. Pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi. Proses pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, konatif, efektif, maupun psikomotorik sebagai suatu keutuhan (*holistik*) dalam konteks kehidupan kultural. Karakter tidak bisa dibentuk dalam perilaku instan yang bisa di-olimpiadekan. Pengembangan karakter harus menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik, disadari oleh guru sebagai tujuan pendidikan, dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang transaksional dan bukan instruksional, dan dilandasi pemahaman secara mendalam terhadap perkembangan peserta didik.³

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak dalam menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.⁴

³Thomas Lickona, *Character Matters Persoalan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 1.

⁴Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 29-30.

Berbagai kasus yang tidak sejalan dengan etika, moralitas, sopan santun, atau perilaku yang menunjukkan rendahnya karakter telah sedemikian marak dalam masyarakat. Lebih memprihatinkan lagi, perilaku tersebut tidak sedikit ditunjukkan oleh orang-orang yang terdidik. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter kurang berhasil dalam membentuk karakter yang baik.⁵ Kasus tersebut dapat diamati pada fenomena berikut :

Pada Minggu (11/2) sekitar pukul 03.00 WIB Siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) terlibat tawuran hingga mengakibatkan dua orang tewas. Penyebabnya, karena saling ejek di Facebook. Argo mengatakan, gerombolan siswa SMP dan SD tersebut sering berkumpul di pinggir Jalan Gudang Air dan Jalan Puskesmas. Hampir setiap hari Minggu belasan anak tersebut berkumpul hingga dini hari. Mereka bahkan ada yang mengenal satu sama lain. Argo menyebutkan dua orang yang tewas akibat tawuran itu adalah DK (14) siswa di SMP Widya Manggala dan MR (13) siswa di SDN 09 Susukan. DK tewas karena luka sabetan celurit di bagian punggung, leher, dan dadanya. Ia ditemukan sudah tak bernyawa dengan helm masih terpasang di kepalanya. Sedangkan, MR tewas karena luka bacok di bagian leher. Dari temannya melapor ke Polres Jakarta Timur, tim Polres sedang melakukan penyelidikan siapa pelakunya dan mengamankan tiga orang. Tiga diamankan sedang diperiksa apakah dia sebagai pelaku atau sebagai saksi," kata Argo lagi.⁶

Kasus lain yang ditunjukkan oleh oknum guru yang menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Namun malah melakukan penggelapan belasan sepeda motor. Seperti pada kasus:

⁵ Novan Ardi Wiyani, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 24.

⁶<https://tirto.id/saling-ejek-di-facebook-siswa-sd-dan-smp-tewas-dalam-tawuran-cEKL>. diakses 15 september 2015.

Lima anak usia belasan tahun mabuk di kawasan Stadio Batoro Katong, Ponorogo, Kamis siang 6 November 2016. Empat diantaranya berstatus pelajar. Mereka pun diamankan aparat kepolisian dan dibawa ke polsek. Empat pelajar tersebut adalah DP, GT, CD dan RI. Semuanya berasal dari SMP swasta di Ponorogo. Sementara itu, seorang lagi adalah CL remaja putus sekolah asal Selur, Ngrayun, Ponorogo. (Sumber Jawa Pos.com).⁷

Menurut Thomas Lickona ada 4 faktor yang mempengaruhi karakter anak di sekolah yaitu keluarga, ruang kelas, sekolah, komunitas.

Pertama Keluarga, Secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberi pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak: di sekolah, para guru pengajar akan berubah setiap tahunnya, tetapi di luar sekolah anak-anak tentunya memiliki sedikitnya satu orang tua yang memberikan bimbingan dan membesarkan mereka selama bertahun-tahun. Hubungan antara orang tua dan anak pun dipenuhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak-anak merasakan dicintai dan dihargai atau tidak dicintai dan dikesampingkan. Akhirnya, para orang tua berada dalam posisi yang mengharuskan mereka untuk mengajarkan nilai sebagai dari bagian diri sebuah pandangan tentang dunia yang lebih besar yang menawarkan sebuah pandangan tentang arti hidup dan alasan-alasan utama sebagai pengantar sebuah kehidupan

⁷<http://www.jawapos.com/read/2016/10/07/55731/masih-berseragam-sekolah-empat-pelajar-ponorogo-pesta-miras>, diakses 16 November 2016.

yang normal. Semua hal tersebut berdasarkan pada sejumlah penelitian yang merujuk pada kekuatan dari pengaruh orang tua.

Dukungan keluarga dan pengasuhan orang tua termasuk standar yang diajarkan dan ditegakkan, memiliki dampak besar pada perkembangan moral dan perilaku anak-anak kita. Ketika kita tidak menetapkan standar yang tinggi, kita meninggalkan anak-anak kita pada keinginan mereka yang belum dewasa dan tekanan negatif dari kelompok teman sebaya dan budaya.

Pengasuhan kita sebagai orang tua juga sangat memengaruhi kemampuan anak-anak kita untuk belajar dan melakukan pekerjaan sekolah dengan disiplin. Psikolog Robert Evans mengingatkan kita dibukunya pada tahun 1992 yang berjudul *America's smallest school: The Family*, pendidik Paul Barton dan Ricard Barton Coley meramalkan kegagalan reformasi sekolah jika mereka mengabaikan fakta dasar bahwa: keluarga adalah tempat lahirnya sebuah pembelajaran. Mereka menunjukkan bahwa meningkatkan prestasi siswa ketika ada dua orang tua di rumah, ketika anak-anak dirawat dengan baik dan merasa aman, ketika lingkungan keluarga merangsang intelektualitasnya, ketika orang tua mendorong pengaturan diri dan ketekunan; dan ketika mereka membatasi TV, memonitor pekerjaan rumah. dan memastikan kehadiran di sekolah regular.

Untuk semua keluarga, apa pun kekuatan dan kesulitan kita, pesan sekolah adalah harus: membuat anak-anak anda menjadi prioritas pertama anda. Karena keluarga adalah pondasi pengembangan intelektual dan moral, membantu orang tua untuk menjadi orang tua yang baik adalah yang paling penting yang dapat

sekolah lakukan untuk membantu siswa membangun karakter siswa yang kuat dan berhasil secara akademis.⁸

Kedua Ruang kelas Pertemuan kelas memberikan pengalaman dalam berdemokrasi, membuat para siswa menjadi rekan dalam menciptakan kemungkinan suasana yang terbaik di dalam kelas. Hal tersebut mengubah kedimensionan dan memperdalam ikatan antara guru dan kelas, meningkatkan pengaruh guru sebagai modal dan mentor di waktu yang bersamaan dengan memperluas peranan dan tanggung jawab siswa. Dalam prosesnya, hal tersebut dapat membantu pertumbuhan moral di dalam kelompok dan juga anggota individu-individu.

Apakah anak-anak mengalami kemunduran ketika guru tetapnya kembali? Tidak diragukan lagi melalui kombinasi dari beberapa faktor, dan tidak menjadi masukan untuk dipikirkan bahwa kehilangan pertemuan kelas, memainkan peranan yang sangat penting. Secara moralitas, seperti perkataan seorang guru bahwa “memerlukan proses yang lambat dalam berkembang.” Sementara dalam proses perkembangan, hal tersebut dapat sangat rentan sekali, sangat membutuhkan sekali struktur-struktur dukungan yang dapat merangkul itu semua bersama-sama.

Komunitas moral di kelas merupakan salah satu struktur dukungan, yaitu dengan pertemuan kelas, karena secara teratur memanggil kelompok untuk bersama-sama dengan sadar, membuat keputusan, yaitu salah satu yang paling

⁸ Thomas Lickona, *Educating For Character* (Jakarta: Bumi Aksara,2013),.48.

penting dalam mendukung sistem untuk timbul dan menguatkan nilai-nilai terbaik siswa dan perilakunya. Karena pertemuan kelas adalah strategi jitu dalam nilai-nilai pendidikan anak.⁹

Bagaimanapun juga, disiplin bukan hanya sebuah masalah, melainkan juga merupakan sebuah keuntungan, yaitu sebuah kesempatan pendidikan moral. Seperti yang sudah diklaim oleh sosiolog, Emile Durkheim, dalam penelitiannya, bahwa disiplin memberikan kode moral yang membuat disiplin memungkinkan untuk diterapkan ke dalam lingkungan kelas yang kecil menuju sebuah fungsi yang berguna.

Kedisiplinan tidak lepas dari peraturan untuk membentuk moral siswa, dan apabila setiap kelas dilibatkan dalam penataan peraturan, dan akan berakhir dengan 5 atau 6 buah peraturan yang berbeda, Guru sekolah menitikberatkan bahwa siswa yang lebih tua mungkin telah siap menempuh aktivitas dari peraturan disiplin di kelas ketika berada di kelas yang lebih rendah.¹⁰

Ketiga Sekolah yang menekankan pada makna nilai di sekolah ini cukup populer pada tahun 1966 dengan beradarnya nilai-nilai dan pengajaran yang diajukan oleh profesor Louis Raths dari Universitas New York. Penegakan nilai yang bagaimana yang harus dilakukan oleh para pendidik? Bukan berarti secara langsung mengajarkan semua nilai. Akan tetapi, tugas guru adalah membantu siswa untuk “meluruskan” pemahaman akan nilai yang telah mereka miliki.

⁹ *Ibid.*, 210-211.

¹⁰ *Ibid.*, 176.

Pemikiran bahwa para pendidik seharusnya secara langsung meminta ataupun berusaha mempengaruhi anak-anak untuk melakukan hal yang dianggap baik dan menghindari hal yang dianggap buruk tanpa alasan yang jelas mengenai “nilai” tentu saja tidak dapat diterima.

Pelurusan makna nilai tersebut, mudah dipahami karena tampak begitu sederhana. Boleh dikatakan tanpa perlu pelatihan. Program tersebut menawarkan berbagai macam kegiatan, dan dijelaskan seperti buku-buku resep memasak yang sederhana dan dapat dilaksanakan dalam berbagai kesempatan yang ada. Di bawah ini merupakan dua diantara 79 aktivitas yang terdapat dalam *Values Clarification: A Handbook of Practical Strategies for Teachers and Students (Pelurusan Makna Nilai: Sebuah Buku Panduan Strategi-Strategi Praktis bagi para Guru dan Siswa)*. Sebuah buku yang diterbitkan pada tahun 1972 yang kemudian dengan cepat dapat ditemukan di meja-meja guru di berbagai Negara.

Ketika sekolah masih bersikap netral terhadap nilai-nilai yang dianggap berbeda pada tiap individu, kebiasaan kemudian muncul dalam pandangan moral yang berlaku. Hal tersebut merupakan suatu akumulasi dan bukti-bukti yang menunjukkan penurunan moral pertama dalam masyarakat secara luas, kemudian dalam kehidupan anak-anak dan remaja.

Keempat Komunitas, Menciptakan komunitas berkrakter harus berawal dengan menguatkan instusi yang ada yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan pengembangan moral anak-anak muda. Pendidikan generasi berikutnya merupakan cara premier masyarakat dalam membaharui dirinya.

Apapun yang dapat dilakukan komunitas untuk meningkatkan karakter sekolahnya dan keefektifan yang dengannya sekolah dapat melayani seluruh siswanya akan membantu membangun sebuah komunitas dan masyarakat berkarakter.¹¹

Keadaan di MTsN 6 Ponorogo sangat dekat dengan penduduk desa, karena letak geografis ada di tengah perkampungan, selain itu keuntungannya masyarakat juga turut membantu lembaga sekolah dalam membangun karakter peserta didik, yaitu dengan ikut dalam mengawasi peserta yang bandel seperti merokok, bolos, atau berindak melanggar peraturan sekolah dengan demikian dukunga keluarga juga sangat membantu dalam membangun peserta didik, dan juga dengan peraturan berbagai peraturan dibuat agar peserta didik terbiasa dengan kehidupan yang baik dan disiplin, tentunya dengan dukungan keluarga bersama sekolah senantiasa berharap yang terbaik untuk anak didik, dengan menanamkan karakter siswa yang baik dan islami.

Dengan keadaan yang ada, kehidupan yang dijalani oleh anak didik tidak akan memiliki pegangan dan pedoman untuk menjalani hidupnya dan secara otomatis kehidupannya menjadi tidak teratur dan terombang-ambing. Berdasarkan pada pemikiran inilah kiranya perlu dilakukan penelitian tentang **“Pengaruh Dukungan Keluarga Dan Peraturan Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas IX di MTsN 6 Ponorogo”**

¹¹ *Ibid*, 145-146.

B. BATASAN MASALAH

Dalam penelitian ini, perlu adanya batasan masalah, karena terbatasnya kemampuan peneliti yang berhubungan dengan pikiran, waktu, tenaga, dan biaya, maka peneliti memfokuskan untuk meneliti masalah sebagai berikut:

1. Dukungan keluarga terhadap siswa di MTsN 6 Ponorogo
2. Peraturan sekolah di MTsN 6 Ponorogo
3. Karakter siswa kelas IX di MTsN 6 Ponorogo

C. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa kelas IX di MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2017/ 2018?
2. Apakah peraturan sekolah berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa kelas IX di MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2017/ 2018?
3. Apakah dukungan keluarga dan peraturan sekolah secara simultan berpengaruh terhadap karakter siswa kelas IX di MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2017/ 2018?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga terhadap karakter siswa kelas IX MTsN 6 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui pengaruh peraturan sekolah terhadap karakter siswa kelas IX MTsN 6 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui secara signifikan pengaruh dukungan keluarga dan peraturan sekolah terhadap karakter siswa kelas IX MTsN 6 Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga, sekolah dan khususnya bagi penulis sendiri.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan konstribusi keilmuan dalam jurusan dalam bidang pendidikan agama Islam terutama berkaitan dengan karakter siswa.
- b. Mengkaji tentang dukungan keluarga dan peraturan sekolah dalam bidang karakter siswa.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan bangunan ilmu pengetahuan dan mengembangkan Pendidikan Agama Islam. Khususnya di MTsN 6 Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan bacaan dan refrensi bagi peneliti berikutnya terkait karakter siswa.
- b. Hasil rekomendasi penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan agama islam di MTsN 6 Ponorogo dan masyarakat.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memberikan gambaran mengenai isi laporan ini, maka sistematikapembahasannya disusun secara rapi dan sistematis dari bab pertama sampai babkelima seperti berikut ini:

Bab *pertama*, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, adalah telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori pengertian sekolah, fasilitas sekolah, peraturan sekolah, siswa, pengertian karakter siswa serta kerangka berfikir dan pegajuan hipotesis.

Bab *ketiga*, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel, dan instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab *keempat*, berisi hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, diskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta interpestasi dan pembahasan.

Bab *kelima*, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Di samping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Anisah Humam 2015, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kepemimpinan Jenderal Hoegeng Imam Santoso dan Relevansinya dengan Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam tokoh kepemimpinan Jenderal Hoegeng Imam Santoso memiliki karakter mulia yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Karakter yang dimiliki Jenderal Hoegeng Imam Santoso diantaranya adalah jujur, terbuka, sederhana, disiplin, kerja keras, kreatif, adil, tegas, rendah hati, ramah, humoris, peduli sosial, cinta music dan melukis. Pendidikan karakter dalam kepemimpinan Jenderal Hoegeng Imam Santoso memiliki relevansi terhadap kompetensi leadership guru Pendidikan Agama Islam.
2. Lukman Hakim Alfajar 2014, *Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 2 sukorejo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan dalam program pengembangan diri di SD Negeri 2 sukorejo mengangkat nilai religius, jujur,

toleransi, disiplin, dan tanggung jawab dalam bentuk kegiatan rutin (tugas piket guru, tugas piket siswa, dan upacara bendera), kegiatan spontan (menasehati, menegur, dan membantu kegiatan siswa, keteladanan, dan pengkondisian (kebersihan lingkungan).

3. Rusmiyati 2013, *Upaya Mengembangkan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Pengembangan Diri di MIN Macanmatti Panggang Gunungkidul.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upaya-upaya yang dilakukan MIN Macanmatti dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui kegiatan pengembangan diri yaitu melalui kegiatan Bimbingan Konseling, melalui kegiatan pembiasaan (rutin, spontan, keteladanan, terprogram, dan pengkondisian), terpadu dalam pembelajaran, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MIM Macanmati melalui kegiatan pengembangan diri yaitu religius, cinta tanah air, peduli sosial, tanggung jawab, disiplin, menghargai, percaya diri, berani, sopan dan santun, mandiri, gemar membaca, cinta kebersihan, ikhlas, sederhana, dan kreatif.



B. LANDASAN TEORI

1. Karakter

a. Pengertian karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, watak. Budi merupakan alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk, tabiat, akhlak, watak, perbuatan baik, daya upaya dan akal. Perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang berwujud dalam gerakan (sikap) tidak hanya badan tetapi juga ucapan.¹²

Pendapat lain menyebutkan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti menandai, yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Kemudian istilah tersebut banyak digunakan dalam bahasa Prancis "*caratere*" pada abad ke-14 dan kemudian masuk kedalam bahasa Inggris menjadi "*character*". Yang akhirnya menjadi karakter.¹³

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas

¹² Pupuh Fathurrohman, Aa Suyana & Fani Fatriani, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2013), 18.

¹³ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Kartika, 1997), 281.

mental dari seseorang suatu kelompok atau bangsa.¹⁴Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹⁵

Maka dapat disimpulkan bahwa karakter siswa adalah cara berpikir atau kepribadian yang khas yang dimiliki oleh siswa, sehingga membentuk dirinya sendiri ditinjau dari aspek titik etis atau moral.

b. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia bagi kehidupan manusia. Berkaitan dengan pentingnya diselenggarakan pendidikan karakter disemua pendidikan formal, presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono mengemukakan sedikitnya ada lima hal dasar yang menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter sebagai berikut :

- 1) Membentuk manusia Indonesia yang bermoral.
- 2) Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional.
- 3) Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan bekerja keras.

¹⁴Muchlas Samani & Hariyanto., *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014), 42.

¹⁵Heri Gunawan., *Konsep Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta.2014), 23.

- 4) Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri.
- 5) Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot.¹⁶

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada karakter siswa dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter dapat dicapai jika pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Pendidikan karakter dilakukan setidaknya melalui berbagai media diantaranya mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media masa. Hal ini mengandung pengertian bahwa sesungguhnya pendidikan karakter bukan semata-mata tugas sekolah, melainkan tugas dari semua institusi yang ada.

c. Aspek dalam karakter

1) Pengetahuan moral

Ada beragam pengetahuan moral yang dapat kita manfaatkan ketika kita berhadapan dengan tantangan-tantangan moral dalam hidup. Enam pengetahuan moral berikut diharapkan dapat menjadi tujuan pendidikan karakter.¹⁷

¹⁶ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), 97-104.

¹⁷ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. (Bandung: Nusa Media, 2013), 74.

a) Kesadaran moral

Kegagalan moral yang sering terjadi pada diri manusia dalam semua tingkatan usia adalah kebutuhan moral, kondisi dimana orang tak mampu melihat bahwa situasi yang sedang ia hadapi melibatkan masalah moral dan membutuhkan pertimbangan lebih jauh, dimana anak-anak dan remaja khususnya sangat rentan terhadap kegagalan seperti tanpa mempertanyakan “apakah ini benar?”.

b) Mengetahui nilai-nilai moral

Nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan, dan keberanian adalah factor penentu dalam membentuk pribadi yang baik. Jika disatukan, seluruh factor ini akan menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melek etis menuntut adanya pengetahuan terhadap semua nilai ini.

c) Pengambilan perspektif

Pengambilan perspektif adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana mereka akan berfikir, bereaksi, dan merasa.

d) Penalaran moral

Penalaran moral adalah memahami makna sebagai orang yang bermoral dan kita harus bermoral. Seiring dengan perkembangan penalaran moral anak-anak dan riset menunjukkan pada kita bahwa perkembangan terjadi secara bertahap, mereka akan mempelajari mana yang termasuk sebagai nalar moral dan mana yang tidak ketika mereka akan melakukan sesuatu.

e) Pengambilan keputusan

Anak mampu memikirkan langkah yang mungkin akan diambil seseorang yang sedang menghadapi persoalan moral disebut sebagai keterampilan pengambilan keputusan reflektif. Pendekatan pengambilan keputusan dengan cara mengajukan pertanyaan “apa saja pilihanku”, “apa saja konsekuensinya” telah diajarkan bahkan sejak usia pra TK.

f) Pengetahuan diri

Memahami diri sendiri merupakan pengetahuan moral yang paling sulit untuk dikuasai, tetapi penting bagi pengembangan karakter. Untuk menjadi orang yang bermoral diperlukan kemampuan mengulas perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis.¹⁸

¹⁸ *Ibid.*, 76-81.

2) Perasaan moral

Seberapa besar kepedulian kita untuk menjadi orang yang jujur, adil, dan santun terhadap orang lain jelas berpengaruh terhadap bagaimana pengetahuan moral kita menuntun kita pada perilaku moral. Beberapa aspek moral emosional berikut ini akan memfokuskan perhatian kita ketika kita berupaya memberi pengajaran tentang karakter baik.

a) Hati nurani

Hati nurani memiliki dua sisi, sisi kognitif dan sisi emosional. Sisi kognitif menuntun kita dalam menentukan hal yang benar, sedangkan sisi emosional menjadikan kita merasa berkewajiban untuk melakukan hal yang benar.

b) Penghargaan diri

Jika kita memiliki penghargaan diri yang sehat, kita akan dapat menghargai diri sendiri. Dan jika kita menghargai diri sendiri, maka kita akan menghormati diri sendiri.

c) Empati

Empati adalah kemampuan mengenali, atau merasakan, keadaan yang tengah dialami orang lain. Empati memungkinkan kita keluar dari kulit kita dan masuk ke kulit orang lain. Empati merupakan sisi emosional dari pengembalian perspektif.

d) Menyukai kebaikan

Jika orang lain mencintai kebaikan, mereka akan merasa senang melakukan kebaikan. Cinta akan melahirkan hasrat, bukan hanya kewajiban. Kapasitas pemenuhan diri dalam pelayanan ini tidak hanya terbatas pada orang-orang suci saja, kapasitas ini merupakan bagian dari potensi moral manusia yang sudah ada sejak usia anak-anak.

e) kontrol diri

Emosi dapat menghanyutkan akal. Itulah mengapa kontrol diri merupakan pekerti moral yang penting. Kontrol diri juga penting untuk mengekang keterlenaan diri. Hanya dengan memperkuat kontrol dirilah, masalah-masalah seperti penyalahgunaan narkoba dan aktivitas seksual yang prematur di kalangan remaja dapat dikurangi secara signifikan.

f) kerendahan diri

Kerendahan hati merupakan pekerti moral yang kerap diabaikan padahal pekerti ini merupakan bagian penting dari karakter yang baik. Kerendahan hati adalah bagian dari pemahaman diri. Suatu bentuk keterbukaan murni terhadap

kebenaran sekaligus kehendak untuk berbuat sesuatu demi memperbaiki kegagalan kita.¹⁹

3) Aksi moral

Tindakan moral adalah produk dari dua bagian karakter lainnya. Jika orang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional mereka memiliki kemungkinan melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan mereka adalah tindakan mereka benar. Ada 3 aspek karakter antara lain kompetensi, kemauan, dan kebiasaan.

a) Kompetensi

Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk menyelesaikan sebuah konflik secara adil.

b) Kemauan

Dalam situasi-situasi moral tertentu, membuat pilihan moral biasanya merupakan hal yang sulit. Menjadi baik sering kali menuntut orang memiliki kehendak untuk melakukan tindakan nyata, mobilitas energi moral untuk melakukan apa yang menurut kita harus dilakukan.

c) Kebiasaan

Dalam banyak situasi, kebiasaan merupakan faktor pembentuk perilaku moral. William Bennett mengatakan “orang-

¹⁹ *Ibid.*, 82-84..

orang yang memiliki karakter yang baik bertindak dengan sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi, dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal-hal sebaliknya.” Mereka bahkan sering kali menentukan pilihan yang benar secara tak sadar. Mereka melakukan hal yang benar karena kebiasaan.²⁰

d. Karakter siswa

Pada dasarnya manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter, baik karakter buruk maupun karakter baik. Najib Sulhan berpendapat pembentukan karakter dapat dimulai sejak anak usia dini sehingga karakter anak mudah terbentuk. Sebenarnya pembentukan bukan hanya tugas guru tetapi orang tua pun sangat berperan.

Pada jaman sekarang, pembangunan karakter di sekolah adalah sebuah kebutuhan. Sekolah tidak lagi hanya sebagai tempat untuk belajar bidang akademik tetapi juga sebagai tempat pembangunan karakter siswa. Dengan demikian diharapkan nantinya, sekolah menghasilkan lulusan berkualitas yaitu lulusan yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter. Karakter yang dimaksud disini tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai moral dan agama yang menjadi bekal dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.

Karakter pendidikan harus dimasukkan ke dalam iklim dan rutinitas sehari-hari sekolah. Jaringan pendidikan Karakter membantu

²⁰ *Ibid.*, 85-87.

upaya ini dengan menyediakan bahan-bahan yang dapat digunakan guru dalam format yang mudah dipahami.²¹ Karakter yang dimaksud antara lain:

- 1) tanggung jawab: menjadi akuntabel dalam kata dan perbuatan. Memiliki rasa kewajiban untuk memenuhi tugas dengan keandalan, dapat dipercaya dan komitmen.
- 2) ketekunan: mengejar tujuan layak dengan tekad dan kesabaran sementara menunjukkan ketabahan ketika dihadapkan dengan kegagalan.
- 3) Merawat: menampilkan pemahaman orang lain dengan memperlakukan mereka dengan kebaikan, belas kasihan, kemurahan hati, dan semangat mengampuni.
- 4) Disiplin diri: mendemonstrasikan kerja keras mengendalikan emosi anda, kata-kata, tindakan, implus, dan keinginan. Memberikan yang terbaik dalam segala situasi
- 5) Kewarganegaraan: menjadi patuh hukum dan terlibat dalam pelayanan ke sekolah, masyarakat dan Negara.
- 6) Kejujuran: mengatakan kebenaran, mengakui kesalahan, menjadi dapat dipercaya dan bertinak dengan integritas.

²¹ Amri Sofan, Jauhari, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Karya, 2011), 42.

- 7) Keberanian: melakukan hal yang benar dalam menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani anda, bukan orang banyak.
- 8) Keadilan: berlatih keadilan, pemerataan dan kesetaraan, bekerjasama dengan satu sama lain, mengenali keunikan dan nilai setiap individu dalam masyarakat yang beragam kita.
- 9) Menghormati: menampilkan menjunjung tinggi otoritas orang lain, diri sendiri dan Negara. Memperlakukan orang lain sebagaimana anda ingin diperlakukan, memahami bahwa semua orang memiliki nilai sebagai manusia.
- 10) Integritas: sebuah kepatuhan perusahaan untuk kode nilai-nilai terutama moral atau artistik. Sikap jujur, dapat dipercaya dan yang tidak fana.
- 11) Patriotisme: cinta dan loyalitas pada bangsa dan Negara²²

Pendidikan karakter telah mengadopsi sembilan dari sifat yang paling populer kami. Sembilan sifat ini bukan cirri-ciri yang tepat diadopsi oleh semua sistem sekolah. Namun cirri-ciri yang paling dan nilai-nilai yang digunakan dalam pendidikan karakter adalah sama atau terkait dengan karakter ini. Berikut adalah ciri-cirinya:

²² *Ibid.*, 43.

Tebel 2.1 ciri-ciri pendidikan karakter

Sifat karakter	Sifat terkait
Kejujuran	Sejati, loyalitas, integritas
Tanggung jawab	Ketertanggung, keandalan
Ketekunan	Ketekunan, kesabaran
Merawat	Kebaikan, baik, kedermawanan, keceriaan, charity, kegunaan
Kewarganegaraan	Patriotisme, sportif
Menghormati	Self-respect, menghormati
Kadiln	Toleansi
Disiplin diri	Cukup pengawasan
Integritas	Kejujuran, sejati, kepercayaan
Patriolisme	Kewarganegaraan, pengabdian, tanggung jawab
Kebenaran	Ketabahan, penentuan

Langkah-langkah pembentukan karakter menurut Najib Sulhan adalah sebagai berikut:

- 1) Memasukkan konsep karakter pada setiap pembelajaran dengan cara:
 - a) Menanamkan nilai kebaiaikan kepada anak (*knowing the good*) menanamkan konsep diri kepada anak setiap akan memasuki materi pelajaran.
 - b) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*) Memberikan beberapa contoh kepada anak mengenai karakter yang sedang dibangun. Misalnya melalui cerita dengan tokoh-tokoh yang mudah dipahami siswa.

- c) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*loving the good*)
 - d) pemberian penghargaan kepada anak yang membiasakan melakukan kebaikan. Anak yang melakukan pelanggaran diberi hukuman yang mendidik.
 - e) Melaksanakan perbuatan baik (*acting the good*). Pengaplikasian karakter dalam proses pembelajaran selama di sekolah.
- 2) Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah.
 - 3) Pemantauan secara berlanjut pemantauan secara berlanjut merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter.
 - 4) Penilaian orang tua memiliki peranan yang besar dalam membangun karakter anak. Waktu anak di rumah lebih banyak dibandingkan di sekolah. Rumah adalah tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya.²³
- e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Siswa.

Menurut Thomas Lickona ada 4 faktor yang mempengaruhi karakter anak di sekolah yaitu keluarga, ruang kelas, sekolah, komunitas.

²³*Ibid.*, 45.

1) Keluarga

Secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberi pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak: di sekolah, para guru pengajar akan berubah setiap tahunnya, tetapi di luar sekolah anak-anak tentunya memiliki sedikitnya satu orang tua yang memberikan bimbingan dan membesarkan mereka selama bertahun-tahun. Hubungan antara orang tua dan anak pun dipenuhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak-anak merasakan dicintai dan dihargai atau tidak dicintai dan dikesampingkan. Akhirnya, para orang tua berada dalam posisi yang mengharuskan mereka untuk mengajarkan nilai sebagai dari bagian diri sebuah pandangan tentang dunia yang lebih besar yang menawarkan sebuah pandangan tentang arti hidup dan alasan-alasan utama sebagai pengantar sebuah kehidupan yang normal. Semua hal tersebut berdasarkan pada sejumlah penelitian yang merujuk pada kekuatan dari pengaruh orang tua.²⁴

2) Ruang kelas

Ruang kelas Pertemuan kelas memberikan pengalaman dalam berdemokrasi, membuat para siswa menjadi rekan dalam menciptakan

²⁴ Thomas Lickona, *Educating For Character* (Jakarta: Bumi Aksara,2013),. 48.

kemungkinan suasana yang terbaik di dalam kelas. Hal tersebut mengubah kedimensian dan memperdalam ikatan antara guru dan kelas, meningkatkan pengaruh guru sebagai modal dan mentor di waktu yang bersamaan dengan memperluas peranan dan tanggung jawab siswa. Dalam prosesnya, hal tersebut dapat membantu pertumbuhan moral di dalam kelompok dan juga anggota individu-individu.

Apakah anak-anak mengalami kemunduran ketika guru tetapnya kembali? Tidak diragukan lagi melalui kombinasi dari beberapa faktor, dan tidak menjadi masukan untuk dipikirkan bahwa kehilangan pertemuan kelas, memainkan peranan yang sangat penting. Secara moralitas, seperti perkataan seorang guru bahwa “memerlukan proses yang lambat dalam berkembang.” Sementara dalam proses perkembangan, hal tersebut dapat sangat rentan sekali, sangat membutuhkan sekali struktur-struktur dukungan yang dapat merangkul itu semua bersama-sama.²⁵

3) Sekolah

Pendekatan yang menekankan pada makna nilai di sekolah ini cukup populer pada tahun 1966 dengan beradarnya *nilai-nilai dan pengajaran* yang diajukan oleh profesor Louis Raths dari Universitas New York. Penegaaan nilai yang bagaimana yang harus dilakukan oleh

²⁵ *Ibid.*, 210-211.

para pendidik? Bukan berarti secara langsung mengajarkan semua nilai. Akan tetapi, tugas guru adalah membantu siswa untuk “meluruskan” pemahaman akan nilai yang telah mereka miliki. Pemikiran bahwa para pendidik seharusnya secara langsung meminta ataupun berusaha mempengaruhi anak-anak untuk melakukan hal yang dianggap baik dan menghindari hal yang dianggap buruk tanpa alasan yang jelas mengenai “nilai” tentu saja tidak dapat diterima.²⁶

4) Komunitas

Menciptakan komunitas berkrakter harus berawal dengan menguatkan instusi yang ada yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan pengembangan moral anak-anak muda. Pendidikan generasi berikutnya merupakan cara primer masyarakat dalam membaharui dirinya. Apapun yang dapat dilakukan komunitas untuk meningkatkan karakter sekolahnya dan keefektifan yang dengannya sekolah dapat melayani seluruh siswanya akan membantu membangun sebuah komunitas dan masyarakat berkarakter.²⁷

2. Dukungan keluarga

a. Pengertian dukungan keluarga

Dukungan berasal dari kata du-kung-an atau sesuatu yang menyokong, pembantu, penunjang dan sedangkan keluarga terdiri dari

²⁶ *Ibid.*, 145.

²⁷ *Ibid.*, 145-146.

kata kula dan warga menurut Jhonson R-lenry keluarga berarti anggota atau kelompok kerabat. Keluarga secara bahasa bisa diartikan sebagai lingkungan di mana beberapa orang memiliki hubungan darah.²⁸

Secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberi pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak: di sekolah, para guru pengajar akan berubah setiap taunnya, tetapi di luar sekolah anak-anak tentunya memiliki sedikitnya satu orang tua yang memberikan bimbingan dan membesarkan mereka selama bertahun-tahun. Hubungan antara orang tua dan anak pun dipenuhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak-anak merasakan dicintai dan dihargai atau tidak dicintai dan dikesampingkan. Akhirnya, para orang tua berada dalam posisi yang mengharuskan mereka untuk mengajarkan nilai sebagai dari bagian diri sebuah pandangan tentang dunia yang lebih besar yang menawarkan sebuah pandangan tentang arti hidup dan alasan-alasan utama sebagai pengantar sebuah kehidupan yang normal. Semua hal tersebut berdasarkan pada sejumlah penelitian yang merujuk pada kekuatan dari pengaruh orang tua.²⁹

Dalam sebuah studi, para orang dewasa yang perpegang teguh pada keyakinan mereka akan benar atau salah ketika dihadapi dengan

²⁸ <http://abiummi.com/apa-sih-pengertian-keluarga-menurut-para-ahli>. Diakses pada tanggal 7 July 2015 pukul 09:33.

²⁹ Thomas Lickona, *Educating For Character*, 48.

sebuah dilema moral meminta para orang tua dapat membimbing anak-anak mereka secara serius ketika menemukan suatu sikap penyimpangan moral. Para orang tua yang sadar akan hal tersebut akan menyikapinya dengan berbeda ketika anak-anak mereka ketahuan melakukan suatu tindakan yang mengecewakan ataupun menyakiti orang lain dibandingkan dengan orang tua yang tidak. Para orang tua lebih peduli untuk meminta anaknya menyesali perbuatannya, menunjukkan kekecewaan atas hal tersebut, mencari tahu apa yang menjadi kesalahan dari apa yang telah diperbuatnya, memunculkan sikap bertanggung jawab, serta meminta mereka untuk meminta maaf dan memperbaiki kesalahannya.³⁰

Seberapa baik orang tua mendidik anak-anak mereka untuk menghormati suatu otoritas tentunya berdasar pada fondasi untuk perkembangan moral di masa yang akan datang. Para orang tua yang memberikan pendidikan moral dengan efektif, berdasarkan indikasi penelitian adalah mereka yang “otoritatif” membimbing anak-anak untuk patuh kepada mereka. Namun juga memberikan alasan yang jelas mengenai apa yang orang tua inginkan dari anak-anak nya sehingga anak-anak dapat meresapi logika dari tindakan yang bermoral dan melakukan tindakan yang bertanggung jawab atas tindakan yang bertanggung jawab berdasarkan inspiratif mereka sendiri. Sebaliknya,

³⁰ *Ibid.*, 49.

baik orang tua yang “*permisif*” (yang enggan membuat aturan dan lebih bersikap mengancam terhadap penyimpangan yang terjadi) maupun orang tua yang “*authoritarium*” (orang tua yang terlalu banyak mengontrol anak tetapi tanpa memberikan alasan yang jelas terhadap aturan yang berlaku dan cenderung bersifat kaku) menunjukkan hasil yang sama, yaitu keduanya tidak memberikan dampak yang baik bagi anak-anak di segala usia dalam meningkatkan sikap pengendalian diri dan memunculkan anak-anak yang memiliki tanggung jawab secara sosial.

Pada akhirnya, kualitas pengasuhan orang tua merupakan dasar pengukuran yang digunakan ketika seorang anak terlibat dalam masalah hukum sebuah studisederhana dilakukan terhadap ribuan anak SMP dan SMA, dan ditemukan bahwa semakin baik pengawasan yang dilakukan seorang ibu terhadap anaknya, semakin baik komunikasi yang terjadi antara anak dan ayahnya. Selain itu, semakin besar sikap kasih sayang antara anak dan kedua orang tuanya, semakin kecil kemungkinan anak-anak tersebut untuk terkiat dalam masalah pelanggaran hukum.³¹

³¹ *Ibid.*, 50.

b. Bentuk keluarga

Keluarga dibagi menjadi beberapa bentuk berdasarkan garis keturunan, jenis perkawinan, pemukiman, jenis anggota keluarga dan kekuasaan.

1) Berdasarkan Garis Keturunan

Patrilinear adalah keturunan sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ayah. Matrilinear adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ibu.

2) Berdasarkan Jenis Perkawinan

Monogami adalah keluarga dimana terdapat seorang suami dengan seorang istri. Poligami adalah keluarga dimana terdapat seorang suami dengan lebih dari satu istri.

3) Berdasarkan Pemukiman

Patrilokal adalah pasangan suami istri, tinggal bersama atau dekat dengan keluarga sedarah suami. Matrilokal adalah pasangan suami istri, tinggal bersama atau dekat dengan keluarga satu istri. Neolokal adalah pasangan suami istri, tinggal jauh dari keluarga suami maupun istri.

4) Berdasarkan Jenis Anggota Keluarga

Bentuk Keluarga menurut Goldenberg (1980) : Pada dasarnya ada berbagai macam bentuk keluarga. Menurut pendapat Goldenberg (1980) ada sembilan macam bentuk keluarga, antara lain :

a) Keluarga inti (nuclear family)

Keluarga yang terdiri dari suami, istri serta anak-anak kandung.

b) Keluarga besar (extended family)

Keluarga yang disamping terdiri dari suami, istri, dan anak-anak kandung, juga sanak saudara lainnya, baik menurut garis vertikal (ibu, bapak, kakek, nenek, mantu, cucu, cicit), maupun menurut garis horizontal (kakak, adik, ipar) yang berasal dari pihak suami atau pihak isteri.

c) Keluarga campuran (blended family)

Keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak-anak kandung serta anak-anak tiri.

d) Keluarga menurut hukum umum (common law family)

Keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang tidak terikat dalam perkawinan sah serta anak-anak mereka yang tinggal bersama.

e) Keluarga orang tua tunggal (single parent family)

Keluarga yang terdiri dari pria atau wanita, mungkin karena bercerai, berpisah, ditinggal mati atau mungkin tidak pernah menikah, serta anak-anak mereka tinggal bersama.

f) Keluarga hidup bersama (commune family)

Keluarga yang terdiri dari pria, wanita dan anak-anak yang tinggal bersama, berbagi hak, dan tanggung jawab serta memiliki kekayaan bersama.

g) Keluarga serial (serial family)

Keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang telah menikah dan mungkin telah punya anak, tetapi kemudian bercerai dan masing-masing menikah lagi serta memiliki anak-anak dengan pasangan masing-masing, tetapi semuanya menganggap sebagai satu keluarga.

h) Keluarga gabungan/komposit (composite family)

Keluarga terdiri dari suami dengan beberapa istri dan anak-anaknya (poliandri) atau istri dengan beberapa suami dan anak-anaknya (poligini) yang hidup bersama.

i) Keluarga tinggal bersama (cohabitation family)

Keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang hidup bersama tanpa ada ikatan perkawinan yang sah.

5) Berdasarkan Kekuasaan

Patriakal adalah keluarga yang dominan dan memegang kekuasaan dalam keluarga adalah dipihak ayah. Matrikal adalah keluarga yang dominan dan memegang kekuasaan dalam keluarga adalah pihak ibu. Equalitarium adalah keluarga yang memegang kekuasaan adalah ayah dan ibu.³²

c. Fungsi keluarga

Seto Mulyadi menyatakan bahwa pendidikan yang sejati itu ada dalam keluarga karena pendidikan dalam keluarga pada dasarnya mengarah pada aspek individual. Artinya, setiap anak dihargai secara khusus dan unik serta tidak dalam bentuk missal. Pendidikan itu harus individual, dari hati yang jernih, sama halnya mengajarkan bahasa ibunya, mengajari anak sopan santun, mngajarkan hormat kepada orang tua, mengajarkan doa-doa, mengajarkan sholat pada waktunya. Hal seperti inilah yang disebut proses pendidikan. Singkatnya, keluarga memiliki peran sangat penting pendidikan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada manusia, khususnya pada anak usia awal. Namun, pendidikan moral seperti itu tidak boleh sesaat, tetapi dilakukan secara terus menerus hingga ia besar. Karena jika hanya mengandalkan di sekolah, tidak mungkin, sebab sekolah hanya sebuah institusi yang

³² http://wasispribadi.blogspot.co.id/2013/03/normal-0-false-false-false-en-us-x-none_25.html, pada tanggal 27 maret 2013 pukul 12.24

bergerak pada proses pengajaran dalam aspek iptek, tetapi bagaimana etika dan estetikanya, hal itu bisa dilakukan melalui pendidikan dalam keluarga.

Jadi pendidikan dalam keluarga sangat jauh lebih penting perannya karena pendidikan keluarga mengarah pada individual anak secara mendalam. Dari keluarga, orang tua bisa mengetahui bakat, daya tangkap, perilaku, dan kemampuan anak. Jadi, pendidikan keluarga itu istilahnya kurikulum untuk anak, tetapi jika di sekolah, anak untuk kurikulum.

Sebenarnya, menurut Didin Hafidhuddin dalam *Republika*, pendidikan dalam keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku anak pada kemudian hari, Al-Ghazali menyatakan, meskipun ada pengecualian, pada umumnya baik buruknya perilaku seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan yang diperolehnya pada waktu dalam keluarga.³³

d. Aspek dalam keluarga

Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga, yaitu (1) pola interaksi antar anggota keluarga, (2) pertumbuhan dan periode perkembangan anak, (3) pola asuh anak, (4) teladan orang tua, berikut penjelasannya:

1) Pola interaksi antar-anggota keluarga

³³ Anas Salahudin, *Pendidikan karakter* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 286-287.

Interaksi yang terjadi merupakan proses saling memberikan pengaruh satu sama lain. Proses saling memberikan pengaruh yang dilakukan secara sadar dari masing-masing individu dan antar individu dalam satu keluarga, ini pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan. Interaksi antar anggota keluarga yang diinginkan tentu saja adalah interaksi yang dilandasi oleh cinta kasih.

a) Interaksi antar orang tua

Interaksi antar orangtua menunjukkan bagaimana interaksi atau hubungan timbal balik yang terjadi antar sesama orangtua, yaitu antara suami dan istri atau ayah dan ibu, serta antar orang dewasa yang ada dalam satu rumah.

b) Interaksi antara orangtua dan anak

Setiap orangtua atau pasangan suami istri atau ayah ibu senantiasa mengharapkan kehadiran anak sebagai bukti dari buah cinta kasih mereka. Melainkan hubungan pemeliharaan. M. Enoch Markum memberikan perumpamaan hubungan atau interaksi orangtua dengan anak sebagai satu ikatan jiwa.

c) Interaksi antar anak

Interaksi antar anak adalah hubungan timbal balik antar anak yang belum dewasa dalam keluarga pada satu rumah.

Interaksi atau hubungan timbale balik antar anak-anak yang belum dewasa dalam keluarga pada satu rumah.³⁴

2) Pertumbuhan dan periode perkembangan anak

Ada dua proses yang beroperasi secara kontinu dalam kehidupan anak, yaitu pertumbuhan dan perkembangan.

a) Pertumbuhan anak

Pertumbuhan jasmaniah berakar pada organisme yang selalu berproses untuk menjadi pertumbuhan jasmaniah ini dapat diteliti dengan mengukur berat, panjang, ukuran lingkaran, lingkaran kepala, lingkaran dada, lingkaran pinggul, lingkaran lengan, dan lain-lain.

b) Perkembangan anak

Perkembangan didefinisikan oleh Kartini Kartono adalah proses pematangan fungsi-fungsi yang nonfisik. Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar pemahaman beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

3) Pola asuh anak

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan

³⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 65.

orangtua. Jenis pola asuh orangtua kepada anak dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang acuh tak acuh terhadap anak. Jadi, apa pun yang mau dilakukan anak diperbolehkan, seperti tidak sekolah, bandel, melakukan maksiat, pergaulan bebas, dan sebagainya. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orangtua semacam ini diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan atau kesibukan lain yang lupa untuk mendidik anak.

b) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras, dan kaku dimana orangtua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tau perasaan sang anak.

c) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua pada anak yang member kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor dan pengawasan yang baik dari orangtua.

4) Teladan orangtua

Selain aspek yang diatas, teladan orangtua juga merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter dilingkungan keluarga. Keteladanan dari orangtua akan menjadi semacam cetak biru bagi anak dalam bereaksi.³⁵

e. Indikator dukungan keluarga

Keluarga memiliki fungsi yang sangat vital bagi remaja di dalam pembentukan karakter mereka, dalam hal ini remaja membutuhkan empat bentuk dukungan, yakni;

- 1) Dukungan instrumental yang mana orang tua memberikan dukungan untuk pengembangan karakter mereka.
- 2) Dukungan pemberian model yang terkait dengan karakter yang mana orang tua memperagakan perilaku berkaitan dengan karakter tertentu.
- 3) Dorongan lisan dari orang tua dengan memberi pujian dan dorongan pada remaja yang berkaitan dengan pengembangan karakter dan pendidikan mereka.
- 4) Dukungan emosional dari orang tua yang memengaruhi pengalaman pengembangan karakter dan pendidikan remaja.³⁶

³⁵ *Ibid.*, 87.

³⁶ Turner, S.L., Brissett, A.A., Lapan, R.T., Udipi, S., & Ergun, D. The Career-Related Parent Support Scale. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development* (July: voll. 36, 2013), 83-94.

f. Pengaruh dukungan keluarga terhadap karakter siswa.

Lickona menjelaskan bahwa keluarga adalah pihak pertama dan yang paling penting dalam mempengaruhi karakter anak. Keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, di keluargalah seseorang, sejak ia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka dikeluargalah proses pendidikan karakter berawal.³⁷

Dari penelitian Rusmiyati hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui kegiatan bimbingan konseling, melalui kegiatan rutin, spontan keteladanan dan pengkondisian, tidak lepas dari peran penting orangtua dalam mengawasi perkembangan peserta didik. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan yaitu nilai religious cinta tanah air, sopan santun, mandiri, disiplin, tanggung jawab dan lain-lain.³⁸

3. Peraturan sekolah

a. Pengertian peraturan sekolah

Peraturan berasal dari kata kata atur yang diartikan dalam kamus besar Indonesia hasil perbuatan mengatur, segala sesuatu yang sudah diatur

³⁷ Thomas Lickona, *Character Matters*, 81.

³⁸ Rusmiyati, *Upaya Mengembangkan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Pengembangan Diri Di MIN Macanmati Panggung Gunung Kidul*, (Ponorogo STAIN Ponorogo, 2013).

sedemikian rupa dan Sekolah berasal dari Bahasa Latin yaitu: skhole, scola, scolae atau skhola yang memiliki arti, waktu luang atau waktu senggang, dimanaketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni).³⁹

Peraturan sekolah adalah suatu tata cara yang dilakukan oleh pihak tertentu untuk menertibkan dan menyelaraskan dengan keperluan suatu pihak tersebut. Peraturan juga berguna bagi perkembangan mental dan psikologis bagi yang menaatinya. Menumbuhkan rasa hormat serta pembentukan pribadi yang baik. Peraturan sekolah adalah peraturan yang diterapkan oleh sekolah tertentu dengan tujuan untuk memberi batasan dan mengatur sikap anak muda yang sering bersikap kurang kondusif dalam menjalankan proses belajarmengajar di sekolah. Banyak orang beranggapan bagaimana seharusnya peraturan itu dibuat dan bagaimana isi dari peraturan tersebut. Kita ambil contoh sebuah peraturan di sekolah. Setiap sekolah memiliki aturannya sendiri dan mereka yang membuatnya sendiri.

³⁹ <http://edukasimedia.wordpress.com/2011/07/15/definisi-sekolah>. Diakses pada tanggal 20 mei 2013 pukul 06:10.

Karakteristik tata tertib dan disiplin sekolah mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar. Pada dasarnya tata tertib dan disiplin merupakan harapan yang dinyatakan secara eksplisit yang mengandung peraturan tertulis mengenai perilaku peserta didik yang dapat diterima, prosedur disiplin, dan sanksi-sanksinya. Ada dua dimensi penting dari disiplin yaitu: persetujuan kepala sekolah dan guru terhadap kebijakan disiplin sekolah dan dukungan yang diberikan kepada guru dalam menegakkan disiplin sekolah.

Bagaimanapun juga, disiplin bukan hanya sebuah masalah, melainkan juga merupakan sebuah keuntungan, yaitu sebuah kesempatan pendidikan moral. Seperti yang sudah diklaim oleh sosiolog, Emile Durkheim, dalam penelitiannya, bahwa disiplin memberikan kode moral yang membuat disiplin memungkinkan untuk diterapkan ke dalam lingkungan kelas yang kecil menuju sebuah fungsi yang besar.⁴⁰

Sekolah membuat aturan-aturan yang harus ditaati khususnya oleh warga sekolah, guru, peserta didik, karyawan dan kepala sekolah. Aturan tersebut meliputi tata tertib waktu masuk dan pulang sekolah, kehadiran di sekolah dan di kelas serta proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dan tata tertib lainnya. Dengan meningkatnya disiplin, diharapkan dapat meningkatkan efektifitas jam belajar sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dan meningkatkan iklim belajar yang lebih

⁴⁰Thomas Lickona, *Educating For Character* , 167.

kondusif untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan dan mencapai hasil belajar peserta didik yang lebih baik.⁴¹

b. Fungsi peraturan sekolah

Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk disiplin dan bermoral.

- 1) Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Misalnya, anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas sekolah, bahwa menyerahkan tugas yang dibuatnya sendiri merupakan satu-satunya metode yang dapat diterima di sekolah untuk menilai prestasinya.
- 2) Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Bila merupakan peraturan keluarga bahwa tidak seorang anak pun boleh mengambil mainan atau milik saudaranya dan izin sipemilik, anak segera belajar bahwa hal ini dianggap perilaku yang tidak diterima karena mereka dimarahi atau dihukum bila melakukan tindakan terlarang ini.

Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi penting diatas, peraturan itu harus dimengerti, diingat dan diterima oleh si anak. Bila peraturan-peraturan diberikan dalam kata-kata yang tidak dimengerti

⁴¹E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 80-81.

atau hanya sebagian dimengerti, peraturan itu tidak berharga sebagai pedoman perilaku dan gagal mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Jika misalnya anak diberitahu untuk tidak mengambil mainan Albert tanpa izin Albert, anak-anak itu mungkin tidak mengerti bahwa peraturan ini berlaku bagi semua anak dalam keluarga atau kelompok sekolah, dan bukan bagi Albert saja. Atau anak itu tidak mengerti bahwa peraturan untuk tidak bermain di jalan berarti semua jalanan, bukan hanya jalan di depan rumah keluarganya. Bahkan jika anak-anak mengerti suatu peraturan, mereka mungkin tidak mengingatkannya. Sebagai contoh, bila mereka diberitahu suatu peraturan sewaktu mereka sedang sibuk bermain, perhatian mereka tidak cukup besar untuk mengingatkannya beberapa jam kemudian atau hari berikutnya.⁴²

c. Tujuan peraturan sekolah

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Artinya upaya manusia dalam mencapai kedewasaan hidup. Langveld bahkan menyebut pendidikan sebagai pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih membutuhkan. Dengan kata lain pendidikan berfungsi untuk

⁴² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak (Child Development)*, (Jakarta : Erlangga, 1978), 85.

pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian seseorang, termasuk di dalamnya karakter seorang anak.⁴³

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Salah satu kebijakan sekolah disektor pendidikan yang mendukung pendidikan sepanjang berkarakter anak didik adalah diberlakukannya tata tertib sekolah. Sebagai wujud demokratisasi dalam dunia pendidikan, maka tata tertib sekolah tidak dapat ditentukan oleh kepala sekolah sendiri, atau bahkan oleh dinas pendidikan semata-mata. Tata tertib

⁴³Sutari, Imam Barnadib, *Pengantar Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1984), 25.

sekolah pada hakikatnya dibuat dari, oleh, dan untuk warga sekolah. Walaupun konsep tata tertib itu telah dibuat oleh kepala sekolah atau dinas pendidikan, maka konsep itu harus mendapatkan persetujuan dari semua pemangku kepentingan di sekolah. Komite Sekolah akan lebih baik jika dimintai pendapatnya tentang tata tertib sekolah tersebut. Guru dan siswa harus dimintai pendapatnya tentang tata tertib tersebut. Orang tua pun harus memperoleh penjelasan secara terbuka tentang tata tertib sekolah itu.

Tata tertib sekolah dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut sekolah dan masyarakat sekitar, yang meliputi: nilai ketakwaan, sopan santun pergaulan, kedisiplinan dan ketertiban, kebersihan, kesehatan dan kerapian, keamanan, dan nilai-nilai yang mendukung kegiatan belajar yang efektif. Tata tertib sekolah lahir sebagai rambu-rambu bagi warga sekolah dalam bersikap, bertingkah laku, berucap, bertindak, dan melaksanakan kegiatan sehari-hari di sekolah dalam rangka menciptakan iklim dan kultur sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif.

Tata tertib lebih merupakan petunjuk agar warga sekolah dapat melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik, bekerja secara tertib, tidak mengganggu kepentingan orang lain, dan berlaku santun. Tata tertib akan lebih membuat rasa senang seseorang jika dibuat tidak dalam kalimat negatif atau menggunakan kata-kata tidak. Oleh karena itu, menurut

Sulaiman⁴⁴ sangat perlu adanya sejumlah kriteria untuk siswa sebagai subyek dan sejumlah agenda dengan pola yang sistematis. Dengan demikian, maka menurut hemat penulis anak akan dapat melihat tata tertib sebagai perangkat aturan yang akan ikut dalam pembentukan karakter dirinya. Sulaiman sangat perlu adanya sejumlah kriteria untuk siswa sebagai subyek dan sejumlah agenda dengan pola yang sistematis. Dengan demikian, maka menurut hemat penulis anak akan dapat melihat tata tertib sebagai perangkat aturan yang akan ikut dalam pembentukan karakter dirinya.

Disiplin moral telah memiliki tujuan jangka panjang dalam menolong anak-anak muda untuk berperilaku dengan penuh rasa tanggung jawab di segala situasi, tidak hanya ketika mereka dibawah pengendalian orang-orang dewasa yang berkepentingan. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati peraturan.⁴⁵

d. Indikator peraturan sekolah

- 1) Terdapat peraturan tertulis yang menetapkan tingkah laku peserta didik yang bisa diterima.
- 2) Penyusunan tata tertib melibatkan aspirasi peserta didik.
- 3) Terhadap pelanggaran-pelanggaran, dengan cepat dilakukan tindakan kedisiplinan.

⁴⁴Ali Sulaiman, *Anak Berbakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), .22.

⁴⁵ Thomas Lickona, *Educating For Character*, 168.

- 4) Pemberian tugas tambahan atas ketidak hadiran dan keterlambatan yang dilakukan peserta didik.
 - 5) Tata tertib disosialisasikan kepada peserta didik melalui berbagai cara.
 - 6) Orang tua peserta didik memberikan dukungan kepada sekolah mengenai kebijakan disiplin sekolah Penjatuhan hukuman hendaknya disertai dengan penjelasan mengenai maksud dan alasan positif dari pengambilan tindakan tersebut.
 - 7) Peserta didik memperlakukan guru dan peserta didik dengan saling menghargai.
 - 8) Ada konsistensi diantara para guru mengenai prosedur disiplin bagi peserta didik.
 - 9) Guru memiliki standar tertulis tentang perilaku peserta didik yang dipatuhi secara konsisten di dalam kelas.⁴⁶
- e. Pengaruh peraturan sekolah terhadap karakter siswa

Pendidikan Karakter merupakan sistem pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai dan karakter serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Sekolah berasrama (boarding school) memiliki kelebihan dalam menerapkan pendidikan karakter. Dengan program boarding school implementasi pendidikan karakter lebih terpantau karena

⁴⁶ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), 79-80.

semua kegiatan siswa telah terjadwal dan terpantau 24 jam. Sistem boarding school juga menekankan pada pendidikan kemandirian. Aplikasi pembelajaran lebih mudah dilaksanakan. Selain itu, metodologi pendidikan karakter berupa keteladanan dan pengajaran akan lebih terarah dan efektif. Implementasi pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di asrama saja, namun juga terjadi sinkronisasi antara pendidikan di asrama dan kegiatan di sekolah.

Kehidupan di sekolah berlangsung dalam satu pola yang sama, kegiatan berulang-ulang dan diatur dengan jadwal yang ketat. Hal ini akan berpengaruh terhadap pembiasaan pendidikan karakter seluruh warga sekolah. Suasana sekolah yang berdisiplin tinggi akan berpengaruh besar terhadap kehidupan peserta didik terutama di lingkungan sekolah. Kehidupan berdisiplin tinggi harus dijalani secara konsisten oleh warga sekolah sebagai salah satu modal utama pengembangan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang memenuhi syarat kesehatan dan fisik suatu sekolah, akan turut menunjang pendidikan karakter.⁴⁷

Dari hasil penelitian Lukman Hakim Alfajar yang dilakukan di SDN 2 Sidorejo mengangkat nilai religius, jujur, sopan, santun, toleransi dan tanggung jawab dalam bentuk kegiatan rutin yaitu tugas piket guru, tugas piket siswa, dan upacara bendera. Dan kegiatan seponatan menasehati, menegur, dan membantu kegiatan siswa. Dalam pengendalian siswa

⁴⁷ Donie Koesoema A, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007), 212.

tentunya dengan diberlakukannya peraturan yang mengikat siswa atau mengatur siswa agar tidak menyeleweng dari norma-norma yang baik dan dengan harapan menjadi kebiasaan peserta didik.⁴⁸

4. Pengaruh dukungan keluarga dan peraturan sekolah terhadap karakter siswa

Thomas Lickona menjelaskan bahwa keluarga adalah pihak pertama dan yang paling penting dalam mempengaruhi karakter anak. Keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, di keluargalah seseorang, sejak ia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka dikeluargalah proses pendidikan karakter berawal.⁴⁹

Akan tetapi tidak hanya di rumah disekolah pun juga berpengaruh pada pembentukan karakter karena kehidupan di sekolah berlangsung dalam satu pola yang sama, kegiatan berulang-ulang dan diatur dengan jadwal yang ketat. Hal ini akan berpengaruh terhadap pembiasaan pendidikan karakter seluruh warga sekolah. Suasana sekolah yang berdisiplin tinggi akan berpengaruh besar terhadap kehidupan peserta didik terutama di lingkungan sekolah. Kehidupan berdisiplin tinggi harus dijalani secara konsisten oleh warga sekolah sebagai salah satu modal utama pengembangan karakter

⁴⁸ Lukman Hakim Alfajar, *Upaya pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar negeri 2 Sidorejo*, (Ponorogo; STAIN, 2014).

⁴⁹ Thomas Lickona, *Character Matters*, 81.

peserta didik. Lingkungan sekolah yang memenuhi syarat kesehatan dan fisik suatu sekolah, akan turut menunjang pendidikan karakter.⁵⁰

Dari penelitian Rusmiyati dan Lukman Hakim Alfajar menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan peraturan sekolah berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa dengan hasil yang menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui kegiatan bimbingan konseling, melalui kegiatan rutin, spontan keteladanan dan pengkondisian, tidak lepas dari peran penting orangtua dalam mengawasi perkembangan peserta didik.⁵¹ Dan kegiatan seponatan menasehati, menegur, dan membantu kegiatan siswa. Dalam pengendalian siswa tentunya dengan diberlakukannya peraturan yang mengikat siswa atau mengatur siswa agar tidak menyeleweng dari norma-norma yang baik dan dengan harapan menjadi kebiasaan peserta didik.⁵²

⁵⁰ Donie Koesoema A, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007), 212.

⁵¹ Rusmiyati, *Upaya Mengembangkan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Pengembangan Diri di MIN Macanmati Panggung Gunung Kidul*, (Ponorogo STAIN Ponorogo, 2013).

⁵² Lukman Hakim Alfajar, *Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 2 Sidorejo*, (Ponorogo; STAIN, 2014).

C. KERANGKA BERFIKIR

Berdasarkan landasan teori dan telaah hasil pustaka di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

1. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam proses karakter siswa, Meskipun sekolah mampu meningkatkan pemahaman awal para siswanya ketika mereka ada di sekolah pemahaman tersebut akan perlahan menghilang jika nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah tersebut tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga atau lingkungan rumah.
2. Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Bila merupakan peraturan keluarga bahwa tidak seorang anak pun boleh mengambil mainan atau milik saudaranya dan izin sipemilik, anak segera belajar bahwa hal ini dianggap perilaku yang tidak diterima karena mereka dimarahi atau dihukum bila melakukan tindakan terlarang ini.

Kehidupan di sekolah berlangsung dalam satu pola yang sama, kegiatan berulang-ulang dan diatur dengan jadwal yang ketat. Hal ini akan berpengaruh terhadap pembiasaan pendidikan karakter seluruh warga sekolah. Suasana sekolah yang berdisiplin tinggi akan berpengaruh besar terhadap kehidupan peserta didik terutama di lingkungan sekolah. Kehidupan berdisiplin tinggi harus dijalani secara konsisten oleh warga sekolah sebagai salah satu modal utama pengembangan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang memenuhi syarat

kesehatan dan fisik suatu sekolah, akan turut menunjang pendidikan karakter siswa.

D. PENGAJUAN HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Hipotesis yang telah dirumuskan dikatakan merupakan jawaban sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan analisis data yang dari lapangan.⁵³

Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu: hipotesis kerja alternatif (H_a) yang menyatakan ada hubungan antara variabel x dan y , sedangkan hipotesis nol atau hipotesis statistik (H_0) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel x dan y .⁵⁴

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap karakter siswa.

⁵³Zainal Arifin, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Lentera Cendikia, 2008), 49.

⁵⁴SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian SuatuPendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002),67.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Bahwa tidak adanya pengaruh positif yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap karakter siswa.

3. Hipotesis Alternatif (H_a)

Bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan antara peraturan sekolah terhadap karakter siswa

4. Hipotesis Nol (H_0)

Bahwa tidak adanya pengaruh positif yang signifikan antara peraturan sekolah terhadap karakter siswa.

5. Hipotesis Alternatif (H_a)

Bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan antara dukungan keluarga dan peraturan sekolah terhadap karakter siswa.

6. Hipotesis Nol (H_0)

Bahwa tidak adanya pengaruh positif yang signifikan antara dukungan keluarga dan peraturan sekolah terhadap karakter siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. RANCANGAN PENELITIAN

Rancangan penelitian diartikan sebagai strategi mengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variable dan tujuan penelitian.

Adapun rancangan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Terdiri dari dua variable, yaitu *variabel dependen* (terikat) dan *variabel independen* (variabel bebas).⁵⁵

1. *Variabel dependen (Y)*

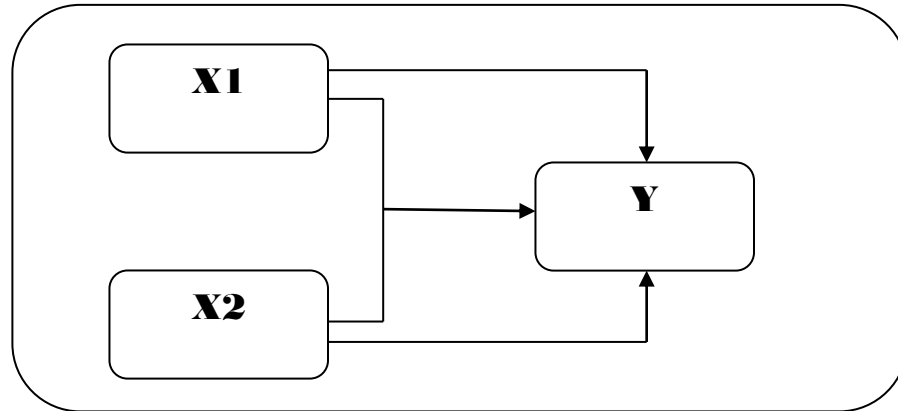
Adalah *Variabel* yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya *Variabel* lain *Vaiabel dependen* dalam penelitian ini adalah karakteristik siswa (Y)

2. *Variabel independen (X)*

Adalah yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya *variabel* lain. *Variabel independen* dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga (X-1) dan Peraturan Sekolah (X-2)

⁵⁵ Andita Dessy Wulansari. *Penelitian Pendidikan: Suatu pendekan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 59.

Dengan demikian, rancangan penelitian ini adalah sebagai gambar:



Gambar 3.1

Skema hubungan Variabel X1, X2 dan Y

Keterangan

1. X1 : Dukungan Keluarga
2. X2 : Peraturan Sekolah
3. Y : Karakteristik Siswa

B. POPULASI DAN SAMPEL

Populasi adalah keseluruhan subjek yang ingin diteliti dan menjadi sasaran generalisasi hasil-hasil penelitian, baik anggota sampel maupun diluar sampel.⁵⁶ sehingga yang menjadi sampel adalah seluruh personel yang ada di MTsN 6 Ponorogo.

Sedangkan pengertian mengenai sampel adalah sebagian subjek yang diambil dari keseluruhan subjek dalam suatu penelitian. Pengambilan sampel

⁵⁶Zainal Arifin, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Lntera Cendikia, 2008), 62.

dengan random sampling adalah pengambilan anggota- anggota sampel yang dilakukan secara mengacak individu- individu secara acak.

Adapun yang dimaksud dengan populasi menurut S. Margono adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan populasi itu adalah keseluruhan obyek penelitian. Sedangkan penentu subyek ini, penulis hanya meneliti sebagian dari populasi yang biasanya disebut sampel.

Mengenai penetapan besar kecilnya suatu sampel tidaklah ada suatu ketetapan yang mutlak, artinya tidak ada suatu ketentuan berapa persen suatu sampel harus diambil. Makin tidak sama sampel dengan populasinya, maka makin besarlah kemungkinan kekeliruan dalam generalisasi tersebut. Jadi, suatu sampel dapat dikatakan baik apabila sampel tersebut benar-benar dapat di pandang *representatif* terhadap jumlah populasi. Sehingga dari anggota sampel sebagai subyek penelitian dapat mencerminkan keadaan populasi.

Sehubungan sampel dengan tujuan penelitian ini, maka pengambilan sampelnya menggunakan sampel *Purposive* yaitu bentuk sampling *nonrandom* yang penentuan sampelnya dilakukan atau ditentukan oleh peneliti atau berdasarkan pertimbangan dan kebijaksanaan yang dianggap ahli dalam hal yang diteliti.⁵⁷ Gay berpendapat bahwa ukuran minimum sampel yang dapat diterima

⁵⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011). 164.

berdasarkan metode penelitian yang digunakan, yaitu metode *deskriptif*, minimal 10% dari populasi, untuk populasi relatif kecil, minimal 20%.⁵⁸

Sedangkan sampel yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini adalah diambil dari siswa kelas bina prestasi yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah 67 siswa (41%) dari jumlah keseluruhan 162 siswa, maka sudah mewakili.

C. INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Instrument penelitian adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Meneliti dengan data yang sudah ada lebih tepat kalau dinamakan membuat laporan dari pada melakukan penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data tentang dukungan keluarga siswa kelas XI MTsN 6 Ponorogo
- b. Data tentang peraturan sekolah MTsN 6 Ponorogo
- c. Data tentang karakter siswa kelas XI MTsN 6 Ponorogo

Tabel 3.1

kisi-kisi instrument Test

Judul	Variable	Indikator	Sub indikator	No angket
PENGARUH DUKUNGAN KELUARGA DAN PERATURAN SEKOLAH	Dukungan Keluarga	a. Dukungan intrumental		1 – 3
		b. Dukungan pemberian model yang terkait		4 – 6
		c. Dorongan lisan dari orangtua		7 – 9
		d. Dukungan emosional dari orangtua		10 – 12
		a. Peraturan sekolah		13 – 15

⁵⁸ *Ibid.*, 159.

Lanjutan Tabel.....

Judul	Variable	Indikator	Sub indikator	No angket	
TERHADAP KARAKTER SISWA KELAS IX di MTsN 6 PONOROGO	Peraturan sekolah (x2)	b. Aspirasi peserta didik		16 - 18	
		c. Tindakan kedisiplinan		19 - 21	
		d. Pemberian tugas		22 - 24	
		e. Sosialisasi peserta didik		25 - 27	
		f. Dukungan orangtua		28 - 30	
		g. Peserta didik dan guru saling menghargai		31 - 33	
		h. Konsistensi guru		34 - 36	
		i. Standar tertulis guru di dalam kelas		37 - 39	
	Pembentukan Karakter siswa (y)	a. Pengetahuan	a. Kesadaran moral		40 - 42
			b. Mengetahui nilai-nilai moral		43 - 45
			c. Pengambilan perspektif		46 - 48
			d. Penalaran moral		49 - 51
			e. Pengambilan keputusan		52 - 54
			f. Pengetahuan diri		55 - 57
		b. Perasaan	a. Hati nurani		58 - 60
			b. Penghargaan diri		61 - 63
			c. Empati		64 - 66
			d. Menyukai kebaikan		67 - 69
			e. Kontrol diri		70 - 72
f. Kerendahan hati			73 - 75		
c. tindakan	a. Kompetensi		76 - 78		
	b. Keinginan		79 - 81		
	c. Kebiasaan		82 - 84		

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik angket atau kuesioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden. Metode kuesioner ini sama seperti halnya dengan interview, dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang diri responden atau informasi tentang orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik kuesioner berstruktur yaitu berisi pertanyaan-pertanyaan yang disertai sejumlah alternatif jawaban yang disediakan.

Berikut ini pedoman penskoran untuk menilai jawaban angket peserta didik.

Tabel 3.2

Skor jawaban angket

Pilihan Jawaban	Pernyataan positif
SL	4
SR	3
JR	2
TP	1

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, penulis melakukan dua langkah teknik analisis data, yakni analisis data tahap pra penelitian dan analisis data penelitian.

1. Tahap Pra Penelitian

Sebelum melakukan proses analisis data perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

a. Uji Validitas

Validitas berasal dari *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.⁵⁹ Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Cara yang dilakukan adalah dengan mengkorelasikan skor yang diperoleh pada setiap item dengan skor total dari masing-masing atribut. Teknik korelasi yang digunakan adalah *product moment*.

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{\frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N}\right\} \left\{\frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan:

r : Koefisien korelasi antara item (X) dengan skor total (Y)

X : Skor setiap item

Y : Skor total

N : Jumlah responden

Kriteria dari validitas setiap item pertanyaan adalah apabila koefisien korelasi (r_{hitung}) positif dan lebih besar atau sama dengan r_{hitung} maka item tersebut dikatakan valid dan sebaliknya apabila r_{hitung} negatif atau lebih kecil dari r_{tabel} maka item tersebut dikatakan tidak valid.

Selanjutnya apabila terdapat item-item pertanyaan yang tidak memenuhi

⁵⁹ Saifudin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 5.

kriteria validitas (tidak valid), maka item tersebut akan dikeluarkan dari angket. Nilai r_{tabel} yang digunakan untuk subyek (N) sebanyak 30 adalah mengikuti ketentuan $df = N - 2$, berarti $30 - 2 = 28$ dengan menggunakan taraf signifikan 5% maka diperoleh $r_{tabel} = 0,361$.⁶⁰

Untuk uji validitas dan reabilitas dari banyal sampel 30 siswa. Dari hasil perhitungan validitas item instrument terhadap 12 item soal variabel dukungan keluarga terdapat 4 item soal yang dinyatakan valid yaitu no 2, 4, 7, dan 12. Dari hasil perhitungan validitas item instrument di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

Tabel 3.3
Rekapitulasi Uji Validitas Item Angket
Dukungan keluarga

No item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1.	0,261	0,361	Tidak valid
2.	0,395	0,361	Valid
3.	-0,123	0,361	Tidak valid
4.	0,401	0,361	Valid
5.	0,338	0,361	Tidak valid
6.	0,105	0,361	Tidak valid
7.	0,390	0,361	Valid
8.	-0,149	0,361	Tidak valid
9.	0,061	0,361	Tidak valid
10.	-0,174	0,361	Tidak valid
11.	0,234	0,361	Tidak valid
12.	0,436	0,361	Valid

⁶⁰Andhita Dessy Wulansari. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta; Pustaka Felieha, 2016). 95.

Untuk variabel peraturan sekolah, dari jumlah 27 item soal terdapat 11 item soal yang valid, yaitu nomor 3, 5, 8, 10, 12, 14, 15, 16, 21, 22 dan 27. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi dibawah ini.

Tabel 3.4
Rekapitulasi Uji Validitas Item Angket
Peraturan Sekolah

No item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1.	0,089	0,361	Tidak valid
2.	0,048	0,361	Tidak valid
3.	0,542	0,361	Valid
4.	0,173	0,361	Tidak valid
5.	0,422	0,361	Valid
6.	0,304	0,361	Tidak valid
7.	0,292	0,361	Tidak valid
8.	0,365	0,361	Valid
9.	0,287	0,361	Tidak valid
10.	0,413	0,361	Valid
11.	0,211	0,361	Tidak valid
12.	0,448	0,361	Valid
13.	0,052	0,361	Tidak valid
14.	0,590	0,361	Valid
15.	0,419	0,361	Valid
16.	0,509	0,361	Valid
17.	0,189	0,361	Tidak valid
18.	0,151	0,361	Tidak valid
19.	0,335	0,361	Tidak valid
20.	0,356	0,361	Tidak valid
21.	0,429	0,361	Valid
22.	0,698	0,361	Valid
23.	0,301	0,361	Tidak valid
24.	0,270	0,361	Tidak valid
25.	-0,320	0,361	Tidak valid
26.	-0,106	0,361	Tidak valid
27.	0,374	0,361	Valid

Untuk variabel karakter siswa, dari 45 item soal terdapat 28 item soal yang valid, yaitu nomor 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 17, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 32, 33, 36, 37, 38, 40, 41, 42, 43. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

Tabel 3.5
Rekapitulasi Uji Validitas Item Angket
Karakter siswa

No item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1.	0,276	0,361	Tidak valid
2.	0,278	0,361	Tidak valid
3.	0,470	0,361	Valid
4.	0,504	0,361	Valid
5.	0,498	0,361	Valid
6.	0,517	0,361	Valid
7.	0,433	0,361	Valid
8.	0,505	0,361	Valid
9.	0,219	0,361	Tidak valid
10.	0,638	0,361	Valid
11.	0,488	0,361	Valid
12.	0,459	0,361	Valid
13.	0,205	0,361	Tidak valid
14.	0,393	0,361	Valid
15.	0,514	0,361	Valid
16.	0,337	0,361	Tidak valid
17.	0,403	0,361	Valid
18.	0,265	0,361	Tidak valid
19.	0,267	0,361	Tidak valid
20.	0,124	0,361	Tidak valid
21.	0,378	0,361	Valid
22.	0,378	0,361	Valid
23.	0,502	0,361	Valid
24.	0,479	0,361	Valid
25.	0,596	0,361	Valid
26.	0,299	0,361	Tidak valid
27.	0,621	0,361	Valid
28.	0,676	0,361	Valid
29.	0,261	0,361	Tidak valid
30.	-0,034	0,361	Tidak valid

Lanjutan Tabel...

No item	“r” hitung	“r” tabel	Keterangan
31.	0,276	0,361	Tidak valid
32.	0,361	0,361	Valid
33.	0,451	0,361	Valid
34.	0,280	0,361	Tidak valid
35.	0,347	0,361	Tidak valid
36.	0,602	0,361	Valid
37.	0,719	0,361	Valid
38.	0,587	0,361	Valid
39.	0,243	0,361	Tidak valid
40.	0,440	0,361	Valid
41.	0,527	0,361	Valid
42.	0,494	0,361	Valid
43.	0,442	0,361	Valid
44.	0,289	0,361	Tidak valid
45.	0,132	0,361	Tidak valid

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*).

Ide pokok dalam konsep *reliability* adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran akan dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Data yang reliabel belum tentu valid. Untuk uji reliabilitas digunakan teknik pengukuran koefisien dari *alpha cronbach* dengan rumus:

$$a = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s^2_j}{s^2_x} \right)$$

Keterangan:

α : Koefisien reliabilitas alpha

k : Jumlah item

s_j : Varians responden untuk item 1

s_x : Jumlah varians skor total.

Setelah diperoleh angka koefisien reliabilitas, langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan atau membandingkan dengan angka kritik atau batas minimal reliabilitas. Batas minimal reliabilitas sebuah instrument menurut Linn dan Kaplan adalah 0,7.⁶¹

Hasil perhitungan uji reliabilitas pada masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6

Rekapitulasi Uji Reliabilitas Item Instrumen

Variabel	$r_{total\ tes}$	Angka kritik	Keterangan
Dukungan keluarga	0,73	0,7	Reliable
Peraturan sekolah	0,89	0,7	Reliable
Karakter siswa	0,88	0,7	Reliable

Dari keterangan tabel di atas, diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki $r_{total\ tes}$ lebih dari 0,7. Dengan variabel dukungan keluarga, peraturan sekolah dan karakter siswa dapat dikatakan reliabel.

⁶¹ S. Eko Putro Widiyoko, *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014. 195-196.

2. Analisis hasil penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk menghindari kesalahan dalam penyebaran data yang tidak 100% normal (tidak normal sempurna) maka dalam analisis hasil penelitian ini menggunakan rumus *Kolmogorofsmirnov*. Uji normalitas ini dihitung dengan menggunakan SPSS versi 16,0. Apabila jumlah perhitungan $> 0,05$ maka dinyatakan distribusi normal, sebaliknya jika jumlah perhitungan $< 0,05$ maka dinyatakan distribusi tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji kelinieran garis regresi. Digunakan pada analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier ganda.⁶² Uji linieritas ini digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel Y dan variabel X mempunyai hubungan linier. Uji normalitas ini dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16,0. Apabila $P\text{-value} > \alpha$ maka H_0 diterima sehingga dinyatakan linier, sebaliknya jika $P\text{-value} < \alpha$ maka H_0 ditolak sehingga dinyatakan tidak linier.

⁶²Wulansari, *Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian*, 55.

c. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel bebas saling berhubungan secara linier. Jika seluruh variabel bebas berkorelasi kuat berarti terjadi multikolinieritas. Model regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinieritas. Untuk mengetahui terjadi multikalineritas di antara variabel bebas (independent) dalam suatu model regresi dapat dilakukan dengan berbagai rumus, yakni uji Klein, VIF (*Variance Inflation Factor*), dan CI (*Condition Index*). Pengujian multikalineritas dalam penelitian ini menggunakan rumus VIF dan dihitung dengan menggunakan SPSS versi 16,0. Apabila nilai VIF suatu variabel lebih dari 10 maka terdapat masalah multikalineritas pada variabel, dan sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terdapat masalah mulikalineritas pada variabel.⁶³

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedasitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Terdapat tiga metode yang dapat digunakan untuk uji heteroskedastisitas, yaitu uji *rank spearman*, uji *park*, dan uji *white*.⁶⁴ Uji heterosgedastisitas ini dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16,0. Apabila nilai signifikansi dua sisi koefisien korelasi *rank*

⁶³Yuni Pribadi Utomo, *Eksplorasi Data dan Analisis Regresi dengan SPSS* (Surakarta: Universitas Muhamadiyah Press. 2017). 161,

⁶⁴*Ibid.*, 171.

$spearman > 0,05$ maka H_0 diterima sehingga tidak terjadi masalah heterokedastisitas, sebaliknya apabila nilai signifikansi dua sisi koefisien korelasi $rank spearman < 0,05$ maka H_0 ditolak artinya terjadi masalah heterokedastisitas.⁶⁵

e. Uji Regresi Linier Sederhana

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 dan 2 menggunakan rumus regresi linier sederhana. Langkah-langkah dalam rumus regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan atau mengidentifikasi variabel

Variabel independen: X

Variabel dependen: Y

2) Mengestimasi/menaksir model

Mencari nilai b_0 dan b_1 dengan rumus:

a) Menghitung nilai

$$b_1 = \frac{(\sum_{i=1}^n x_i y_i) - n \bar{x} \bar{y}}{(\sum_{i=1}^n x_i^2) - n \bar{x}^2}$$

b) Menghitung nilai b_0

$$b_0 = \bar{y} - b_1 \bar{x}$$

c) Mendapatkan model/persamaan regresi linier sederhana

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x$$

⁶⁵Ibid, 176.

3) Menguji Signifikansi

Pengujian signifikan dapat dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang ada dalam model mempunyai pengaruh yang nyata secara serentak terhadap variabel dependennya. Uji signifikan ini dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16,0. Apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan taraf signifikan 0,05%.

a) Daerah Penolakan:

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$$

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{\alpha (1;n-2)}$

b) Menghitung Koefisien Determinasi (Besar Pengaruh)

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

f. Uji Regresi Linier Ganda dengan 2 Variabel Bebas

Untuk menjawab rumusan masalah nomor 3 menggunakan rumus regresi linier ganda. Uji Linier ganda ini dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16,0. Sedangkan langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan atau mengidentifikasi variabel

Variabel independen: Dukungan Keluarga (X_1)

Peraturan Sekolah (X_2)

Variabel dependen : karakter siswa (Y)

a) Tabel ANOVA dengan Hasil Perhitungan yang telah

Daerah Penolakan:

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$$

$$F_{tabel} = F_{\alpha(1;n-2)}$$

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$

b) Menginterpretasi Parameter Model

Menghitung nilai R^2 :

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah MTsN 6 Ponorogo

Mula-mula Madrasah Tsanawiyah PSM cabang Takeran yang berdiri pada tahun 1969, yang personalianya terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, ulama dan para Kyai di wilayah Kecamatan, sebelumnya pada tahun 1970 bernama MTs. Al Islam, pada tanggal 30 Desember 1989 MTs.N Filial Jetis kemudian pada tanggal 25 Nopember 1995, dengan No. SK Menag 515 A / 1995. menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri penuh (MTsN Bogem Sampung)

Madrasah Tsanawiyah Negeri Sampung secara resmi ada tanggal 25 Nopember 1995, yang semula dibawah naungan Yayasan Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM)

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada lembaga Madrasah Tsanawiyah, yang mana untuk memenuhi tuntutan masyarakat tidak hanya bergantung pada sarana atau prasarana dan sumber daya manusia yang tersedia, akan tetapi juga bergantung pada mekanisme dan sistem pengelolaan yang tertib dan baik yang diperankan oleh Kepala , Staf pimpinan, Dewan Guru serta komite Madrasah. Maka untuk mengatur Madrasah dengan Mekanisme dan system pengelolaan yang tertib dan baik, sesuai dengan jiwa Manajemen Peningkatan Mutu

Berbasis Sekolah (MPMBS), Kepala , Staf pimpinan, Dewan Guru serta komite Madrasah, perlu mengembangkan ketrampilan dalam perencanaan dan pengelolaan Madrasah.

Dengan ketrampilan dalam perencanaan strategi dan pengelolaan pendidikan diharapkan mampu meningkatkan Kualitas, Efisiensi dan Efektifitas pendidikan Madrasah, serta dalam rangka menyiapkan kader yang berkemampuan seimbang antara IMTAQ DAN IPTEK, serta meningkatkan mutu berbasis Sekolah (School – based quality improvement) yang mana menjadikan sekolah sebagai sekolah yang efektif, maka sangat di perlukan perencanaan sekolah yang strategis.

2. Identitas MTsN 6 Ponorogo

- a. Nama Sekolah : MTsN 6 Ponorogo
- b. Status sekolah : Negeri
- c. NSM : 121135020006
- d. NPSN : 20584906
- e. Status Akreditasi : A
- f. Tahun Berdiri : 1993
- g. Alamat : Jln. Raya Bogem Sampung
- h. Desa/ kelurahan : Sampung
- i. Kecamatan : Sampung
- j. Kabupaten : Ponorogo
- k. Propinsi : Jawa Timur

- l. Kode pos : 63454
- m. Telepon : 08113311176
- n. Web Site : <http://mtsnsampung.blogspot.com>
- o. Email : mtsn_sampung@yahoo.co.id
- p. Kepala sekolah : Agung Drajatmono, M.Pd

3. Letak Georafis MTsN 6 Ponorogo

MTsN 6 Ponorogo berada di Dusun Bogem Desa Sampung Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur, tepatnya kurang lebih 20 kilometer sebelah barat dari pusat Kota Ponorogo.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada dalam yayasan pondok *Pesantren Sabilul Muttaqin* yang siswanya berasal dari berbagai daerah di Kecamatan Sampung dan Sukorejo. MTsN 6 Ponorogo memiliki letak yang strategis ditengah-tengah perkampungan penduduk yang padat dan agamis. MTsN 6 Ponorogo terletak 200 meter dari pusat kompleks pondok *Pesantren Sabibul Mutagin*.

4. Visi, Misi dan Tujuan MTsN 6 Ponorogo

a. Visi Sekolah

“Terwujudnya madrasah islami, berprestasi, berwawasan teknologi dan berbudaya lingkungan”

Indikator :

- 1) Terwujudnya pengembangan kurikulum yang berkualitas.
- 2) Terwujudnya proses pembelajaran aktif.
- 3) Terwujudnya lulusan yang cerdas, berprestasi dibidang akademik dan non akademik, kompetitif, beriman dan bertaqawa, serta berbudi pekerti luhur.
- 4) Terwujudnya kegiatan pengembangan diri.
- 5) Terwujudnya sarana dan prasarana serta media pendidikan seimbang dengan perkembangan iptek dan ramah lingkungan.
- 6) Terwujudnya optimalisasi tenaga kependidikan yang berkompeten, berdedikasi tinggi.
- 7) Terwujudnya manajemen pendidikan yang tanggap dan tangguh, serta optimalisasi partisipasi stakeholder.
- 8) Terwujudnya pengelolaan sumber dana dan biaya pendidikan yang memadai.

- 9) Terwujudnya kebiasaan berperilaku, berfikir, dan bertindak yang baik sesuai dengan akhlak mulia serta memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam.
- 10) Terwujudnya pembelajaran yang menyenangkan yang berbasis Teknologi Informasi serta mencetak warga Madrasah yang melek akan Teknologi Informasi.
- 11) Terwujudnya sikap dan tindakan yang selalu berupaya melestarikan lingkungan, mencegah pencemaran pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

b. Misi Sekolah

Mengacu pada visi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, misi sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

- 1.1 Mewujudkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang lengkap, relevan dengan kebutuhan, dan berwawasan nasional.
- 2.1 Mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga setiap siswa dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3.1 Mewujudkan penilaian autentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan afektif.
- 3.2 Mewujudkan peningkatan prestasi kelulusan.

3.3 Menumbuhkembangkan budaya karakter bangsa

3.4 Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi (Iptek)

4.1 Mengembangkan kemampuan olahraga, kepramukaan dan seni yang tangguh dan kompetitif.

4.2 Mengembangkan kemampun KIR, lomba olimpiade yang cerdas dan kompetitif.

5.1 Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman.

5.2 Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif, relevan dan berbasis IT.

6.1 Memiliki tenaga guru bersertifikat profesional.

6.2 Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

7.1 Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah

7.2 Menumbuhkan semangat budaya mutu secara intensif.

8.1 Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil.

8.2 Mengoptimalkan peran masyarakat dan membentuk jejaring dengan stakeholder

9.1 Mewujudkan perilaku, berfikir, dan bertindak yang baik sesuai dengan akhlak mulia serta memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam

10.1. Mengembangkan Lingkungan dan proses pembelajaran dengan berbasis Teknologi Informasi

11.1 Menumbuhkembangkan kesadaran terhadap pelestarian lingkungan hidup

11.2 Mencegah terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan

11.3 Mewujudkan lingkungan Madrasah yang sehat, bersih, rindang dan asri sebagai upaya dalam pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Melakukan analisis konteks dan mendokumentasikan secara lengkap (Standar Isi)
- 2) Melakukan review kurikulum MTs Negeri Sampung berdasarkan hasil analisis konteks (Standar Isi)
- 3) Semua kelas melaksanakan pendekatan “pembelajaran aktif” pada semua mata pelajaran (Standar Proses)
- 4) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa (SKL)

- 5) Mewujudkan penilaian outentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan afektif sesuai karakteristik mata pelajaran (Standar Penilaian)
- 6) Melaksanakan penilaian hasil belajar oleh pendidik, sekolah dan pemerintah (Standar Penilaian)
- 7) Mewujudkan peningkatan prestasi kelulusan
- 8) Menyiapkan lulusan yang mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi (SKL)
- 9) Mengembangkan budaya sekolah yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan menengah (Standar Pengelolaan)
- 10) Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang menjadi bagian dari pendidikan budaya dan karakter bangsa (SKL)
- 11) Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi (SKL)
- 12) Mengembangkan kemampuan olahraga, kepramukaan dan seni yang tangguh dan kompetitif (SKL)
- 13) Mengembangkan kemampun KIR, lomba olimpiade yang cerdas dan kompetitif (SKL)
- 14) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman (Standar Sarana)
- 15) Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif, relevan dan berbasis IT (Standar Sarana)

- 16) Memanfaatkan dan memelihara fasilitas untuk sebesar-besarnya dalam proses pembelajaran (Standar Sarana)
- 17) Menciptakan suasana madrasah yang ramah terhadap lingkungan (Standar Sarana)
- 18) Memiliki tenaga guru bersertifikat profesional (Standar Ketenagaan)
- 19) Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (Standar Ketenagaan)
- 20) Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah (Standar Pengelolaan)
- 21) Mengoptimalkan peran komite sekolah sebagai mitra kerja sekolah (standar Pengelolaan)
- 22) Menumbuhkan semangat budaya mutu secara intensif (SKL)
- 23) Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil (Standar Pembiayaan)
- 24) Mengoptimalkan peran masyarakat dan membentuk jejaring dengan stake holder (Standar Pengelolaan)
- 25) Menanamkan nilai-nilai agama Islam (Tauhid, Ibadah, Akhlakul Karimah) (SKL)
- 26) Membiasakan diri dalam berjuang, konsisten, bekerja keras, teguh pendirian.(SKL)

- 27) Memiliki Ilmu Pengetahuan yang luas untuk menghadapi tantangan hidup agar berbahagia di dunia dan akhirat. (SKL)
- 28) Menciptakan dan mengembangkan Lingkungan dan proses pembelajaran dengan berbasis Teknologi Informasi
- 29) Mencetak warga Madrasah yang melek akan Teknologi Informasi
- 30) Membekali kemampuan life skill dalam hal IT yang memadai, sesuai dengan bakat dan minat serta kebutuhan. (SKL)
- 31) Mewujudkan warga Madrasah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan melalui tata kelola madrasah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.(SKL)

5. Sarana Prasarana MTsN 6 Ponorogo

Untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar diperlukannya dukungan ruang kelas, perpustakaan, ruang administrasi, ruang bimbingan dan konseling, ruang praktikum dan lingkungan yang bersih dan nyaman.

Unrtuk meningkatkan pelayanan kepada peserta didik fasilitas pendukung berupa jaringan listrik dan jaringan air menjadi perhatian sekolah. Demikian juga perkembangan teknologi informatika guna menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah

6. Keadaan Siswa MTsN 6 Ponorogo

a. Keadaan Siswa

Jumlah siswa MTsN 6 Ponorogo Tahun ajaran 2017/2018 adalah 395 siswa yang terdiri dari 192 siswa laki-laki dan 203 siswa perempuan masing-masing kelas terdiri dari 25-28 siswa dan setiap angkatan terdiri kurang lebih dari 6 kelas termasuk 2 kelas bina prestasi di setiap angkatan.

B. DESKRIPSI DATA

Data penelitian dikumpulkan dengan angket, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel dari kelas IX tahun ajaran 2017/2018 dengan keseluruhan populasi sebanyak 162 siswa dan dengan jumlah responden sebanyak 67 responden.

Maksud dari deskripsi data dalam pembahasan ini, yaitu untuk memberikan gambaran sejumlah data hasil penskoran tes yang telah diajukan pada kelas IX A MTsN 6 Ponorogo sesuai dengan kisi-kisi instrument yang telah ditetapkan. Deskripsi data tersebut teruraikan sebagai berikut:

1. Dukungan Keluarga

Data tentang dukungan keluarga diperoleh melalui angket yang terdiri dari 4 pertanyaan. Adapun hasil skor dari angket dukungan keluarga di MTsN 6 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

**Skor jawaban angket dukungan keluarga siswa di MTsN 6
Ponorogo**

No	Nilai angket	Frekuensi (F)	Prosentase
1	16	13	19.40299 %
2	15	10	14.92537 %
3	14	12	17.91045 %
4	13	11	16.41791 %
5	12	8	11.9403 %
6	11	5	7.462687 %
7	10	4	5.970149 %
8	9	3	4.477612 %
9	6	1	1.492537 %
Jumlah		67	100%

Dari tabel di atas dapat diperoleh data tentang dukungan keluarga, nilai tertinggi dari dukungan keluarga adalah 16 poin dengan frekuensi 13 siswa dan nilai terendah adalah 6 poin dengan frekuensi 1 siswa. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dan responden dapat dilihat pada lampiran 7.

Untuk menentukan kategori dukungan keluarga pada kategori baik, cukup, dan kurang. Yaitu dengan menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Member skor pada angket

b. Menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkat dapat disusun menjadi tiga kelompok yaitu baik, cukup, dan kurang. Patokan yang digunakan untuk menentukan ranking atas, tengah, dan bawah adalah dengan cara mencari mean dan standar deviasi, dengan menggunakan tabel penolong sebagai berikut:

Tabel 4.2

Data perhitungan rata-rata dan standar deviasi

Dukungan keluarga

No	x_1	F	Fx_1	x_1^2	Fx_1^2
1	16	13	208	256	3328
2	15	10	150	225	2250
3	14	12	168	196	2352
4	13	11	143	169	1859
5	12	8	96	144	1152
6	11	5	55	121	605
7	10	4	40	100	400
8	9	3	27	81	243
9	6	1	6	36	36
jumlah		67	893	1328	12225

Dari data diatas kemudian dicari mean dan standar devisiasinya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mencari mean dari variabel x_1

$$\begin{aligned} Mx_1 &= \frac{\sum fx}{N} \\ &= \frac{893}{67} \end{aligned}$$

$$=13,32$$

- b. Mencari standar deviasi dari variabel x_1

$$\begin{aligned} SDx_1 &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{12225}{67} - \left(\frac{893}{67}\right)^2} \\ &= \sqrt{182,462687 - 177,645132} \\ &= \sqrt{4,817555} \\ &= 2,20 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui $Mx_1 = 13,32$ dan $SDx_1 = 2,20$.

Untuk menentukan kategori dukungan keluarga baik, cukup atau kurang dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- Skor lebih dari $Mx_1 + 1.SDx_1$ adalah dukungan keluarga di MTsN 6 Ponorogo termasuk kategori tinggi.
- Skor kurang dari $Mx_1 - 1.SDx_1$ adalah dukungan keluarga di MTsN 6 Ponorogo termasuk kategori cukup.
- Dan skor antara $Mx_1 - 1.SDx_1$ sampai dengan $Mx_1 + 1.SDx_1$ adalah dukungan keluarga di MTsN 6 Ponorogo termasuk kategori kurang.

$$Mx_1 + 1.SDx_1 = 13,32 + 1.(2,20)$$

$$= 13,32 + 2,20$$

$$= 15,52$$

$$= 16 \text{ (dibulatkan)}$$

$$\begin{aligned}
 Mx_1 + 1.SDx_1 &= 13,32 - 1.(2,20) \\
 &= 13,32 - 2,20 \\
 &= 11,12 \\
 &= 11 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 16 dukungan keluarga di MTsN 6 Ponorogo dikategorikan baik, sedangkan skor 11–16 dukungan keluarga di MTsN 6 Ponorogo dikategorikan cukup dan skor kurang dari 11 dukungan keluarga di MTsN 6 Ponorogo dikategorikan kurang.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategori dukungan keluarga di MTsN 6 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Kategori dukungan keluarga

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	>16	13	19,40%	Baik
2	11-16	33	49,26%	Cukup
3	<11	21	31,34%	Kurang
Jumlah		67	100%	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan dukungan keluarga di MTsN 6 Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi 13 responden (19,40%), kategori cukup dengan frekuensi 33 responden (49,26%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 21 responden (31,34%). Dengan demikian secara umum dapat

dikatakan bahwa dukungan keluarga di MTsN 6 Ponorogo adalah cukup karena dinyatakan dalam kategori menunjukkan prosentase 49,26%.

2. Peraturan sekolah

Data tentang peraturan sekolah diperoleh melalui angket yang terdiri dari 11 pertanyaan. Adapun hasil skor dari angket peraturan sekolah di MTsN 6 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

**Skor jawaban angket peraturan sekolah siswa di MTsN 6
Ponorogo**

No	Nilai angket	Frekuensi (F)	Prosentase
1	44	4	5.970149
2	43	6	8.955224
3	42	5	7.462687
4	41	7	10.44776
5	40	7	10.44776
6	39	5	7.462687
7	38	5	7.462687
8	37	6	8.955224
9	36	6	8.955224
10	35	3	4.477612
11	33	3	4.477612
12	32	3	4.477612
13	31	2	2.985075
14	30	1	1.492537
15	28	1	1.492537
16	27	1	1.492537
17	26	1	1.492537
18	25	1	1.492537
Jumlah		67	100%

Dari tabel di atas dapat diperoleh data tentang peraturan sekolah, nilai tertinggi dari peraturan sekolah adalah 44 poin dengan

frekuensi 4 siswa dan nilai terendah adalah 25 poin dengan frekuensi 1 siswa. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dan responden dapat dilihat pada lampiran 8.

Untuk menentukan kategori dukungan keluarga pada kategori baik, cukup, dan kurang. Yaitu dengan menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Member skor pada angket
- b. Menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkat dapat disusun menjadi tiga kelompok yaitu baik, cukup, dan kurang. Patokan yang digunakan untuk menentukan ranking atas, tengah, dan bawah adalah dengan cara mencari mean dan standar deviasi, dengan menggunakan tabel penolong sebagai berikut:

Tabel 4.5

Data perhitungan rata-rata dan standar deviasi

Peraturan sekolah

No	x_2	F	Fx_2	x_2^2	Fx_2^2
1	44	4	176	1936	7744
2	43	6	258	1849	11094
3	42	5	210	1764	8820
4	41	7	287	1681	11767
5	40	7	280	1600	11200
6	39	5	195	1521	7605
7	38	5	190	1444	7220
8	37	6	222	1369	8214
9	36	6	216	1296	7776

Lanjutan tabel.....

No	x_2	F	Fx_2	x_2^2	Fx_2^2
10	35	3	105	1225	3675
11	33	3	99	1089	3267
12	32	3	96	1024	3072
13	31	2	62	961	1922
14	30	1	30	900	900
15	28	1	28	784	784
16	27	1	27	729	729
17	26	1	26	676	676
18	25	1	25	625	625
Jumlah		67	2532	22473	97090

Dari data diatas kemudian dicari mean dan standar devisiasinya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari mean dari variabel x_2

$$\begin{aligned} Mx_2 &= \frac{\sum fx_2}{N} \\ &= \frac{2532}{67} \\ &= 37,80 \end{aligned}$$

- b. Mencari standar devisiasi dari variabel x_2

$$\begin{aligned} SDx_2 &= \sqrt{\frac{\sum fx_2^2}{N} - \left(\frac{\sum fx_2}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{97090}{67} - \left(\frac{2532}{67}\right)^2} \\ &= \sqrt{1449,10448 - 1428,16307} \\ &= \sqrt{20,94141} \\ &= 4,58 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui $Mx_2 = 37,80$ dan $SDx_2 = 4,58$. Untuk menentukan kategori peraturan sekolah baik, cukup atau kurang dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- a. Skor lebih dari $Mx_2 + 1.SDx_2$ adalah peraturan sekolah di MTsN 6 Ponorogo termasuk kategori tinggi.
- b. Skor kurang dari $Mx_2 - 1.SDx_2$ adalah peraturan sekolah di MTsN 6 Ponorogo termasuk kategori cukup.
- c. Dan skor antara $Mx_2 - 1.SDx_2$ sampai dengan $Mx_2 + 1.SDx_2$ adalah peraturan sekolah di MTsN 6 Ponorogo termasuk kategori kurang.

$$\begin{aligned} Mx_2 + 1.SDx_2 &= 37,80 + 1.(4,58) \\ &= 37,80 + 4,58 \\ &= 42,38 \\ &= 42 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mx_2 - 1.SDx_2 &= 37,80 - 1.(4,58) \\ &= 37,80 - 4,58 \\ &= 33,22 \\ &= 33 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 42 peraturan sekolah di MTsN 6 Ponorogo dikategorikan baik, sedangkan skor 33–42 dukungan keluarga di MTsN 6 Ponorogo dikategorikan cukup dan skor kurang dari 33 dukungan keluarga di MTsN 6 Ponorogo dikategorikan kurang.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategori peraturan sekolah di MTsN 6 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Kategori dukungan keluarga

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	>42	15	22,39%	Baik
2	33-42	42	62,69%	Cukup
3	<33	10	14,92%	Kurang
jumlah		67	100%	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan peraturan sekolah di MTsN 6 Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi 15 responden (22,39%), kategori cukup dengan frekuensi 42 responden (62,69%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 10 responden (14,92%). Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa peraturan sekolah di MTsN 6 Ponorogo adalah cukup karena dinyatakan dalam kategori menunjukkan prosentase 62,69%.

3. Karakter Siswa

Data tentang karakter diperoleh melalui angket yang terdiri dari 28 pertanyaan. Adapun hasil skor dari angket karakter di MTsN 6 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7

Skor jawaban angket karakter siswa di MTsN 6 Ponorogo

No	Nilai angket	Frekuensi (F)	Prosentase
1	112	2	2.985075
2	110	3	4.477612
3	109	2	2.985075
4	107	3	4.477612
5	106	2	2.985075
6	105	2	2.985075
7	104	2	2.985075
8	103	1	1.492537
9	102	2	2.985075
10	101	1	1.492537
11	100	9	13.43284
12	99	1	1.492537
13	98	3	4.477612
14	97	3	4.477612
15	96	4	5.970149
16	95	2	2.985075
17	94	1	1.492537
18	93	1	1.492537
19	92	1	1.492537
20	91	1	1.492537
21	90	4	5.970149
22	89	1	1.492537
23	88	1	1.492537
24	87	1	1.492537
25	86	1	1.492537
26	85	1	1.492537
27	84	1	1.492537
28	81	1	1.492537
29	80	1	1.492537
30	78	3	4.477612
31	75	1	1.492537
32	74	1	1.492537
33	73	1	1.492537
34	67	1	1.492537
35	66	1	1.492537
36	47	1	1.492537
Jumlah		67	100%

Dari tabel di atas dapat diperoleh data tentang karakter siswa, nilai tertinggi dari karakter siswa adalah 112 poin dengan frekuensi 2 siswa dan nilai terendah adalah 47 poin dengan frekuensi 1 siswa. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dan responden dapat dilihat pada lampiran 9.

Untuk menentukan kategori karakter siswa pada kategori baik, cukup, dan kurang. Yaitu dengan menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Member skor pada angket
- b. Menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkat dapat disusun menjadi tiga kelompok yaitu baik, cukup, dan kurang. Patokan yang digunakan untuk menentukan rangking atas, tengah, dan bawah adalah dengan cara mencari mean dan standar deviasi, dengan menggunakan tabel penolong sebagai berikut:

Tabel 4.8

Data perhitungan rata-rata dan standar deviasi

karakter

No	y	F	F y	y ²	Fy ²
1	112	2	224	12544	25088
2	110	3	330	12100	36300
3	109	2	218	11881	23762
4	107	3	321	11449	34347

Lanjutan Tabel.....

No	y	F	F y	y ²	Fy ²
5	106	2	212	11236	22472
6	105	2	210	11025	22050
7	104	2	208	10816	21632
8	103	1	103	10609	10609
9	102	2	204	10404	20808
10	101	1	101	10201	10201
11	100	9	900	10000	90000
12	99	1	99	9801	9801
13	98	3	294	9604	28812
14	97	3	291	9409	28227
15	96	4	384	9216	36864
16	95	2	190	9025	18050
17	94	1	94	8836	8836
18	93	1	93	8649	8649
19	92	1	92	8464	8464
20	91	1	91	8281	8281
21	90	4	360	8100	32400
22	89	1	89	7921	7921
23	88	1	88	7744	7744
24	87	1	87	7569	7569
25	86	1	86	7396	7396
26	85	1	85	7225	7225
27	84	1	84	7056	7056
28	81	1	81	6561	6561
29	80	1	80	6400	6400
30	78	3	234	6084	18252
31	75	1	75	5625	5625
32	74	1	74	5476	5476
33	73	1	73	5329	5329
34	67	1	67	4489	4489
35	66	1	66	4356	4356
36	47	1	47	2209	2209
Jumlah		67	6335	303090	609261

Dari data diatas kemudian dicari mean dan standar devisiasinya dengan langkah-langkah sebagai berikut

- a. Mencari mean dari variabel y

$$\begin{aligned} My &= \frac{\sum fy}{N} \\ &= \frac{6335}{67} \\ &= 94,55 \end{aligned}$$

- b. Mencari standar deviasi dari variabel y

$$\begin{aligned} SDy &= \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N} - \left(\frac{\sum fy}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{609261}{67} - \left(\frac{6335}{67}\right)^2} \\ &= \sqrt{9093,44776 - 8940,12586} \\ &= \sqrt{153,3219} \\ &= 12,39 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui $My = 94,55$ dan $SDy = 12,39$. Untuk menentukan kategori karakter siswa baik, cukup atau kurang dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- Skor lebih dari $My + 1.SDy$ adalah karakter siswa di MTsN 6 Ponorogo termasuk kategori tinggi.
- Skor kurang dari $My - 1.SDy$ adalah karakter siswa di MTsN 6 Ponorogo termasuk kategori cukup.
- Dan skor antara $My - 1.SDy$ sampai dengan $My + 1.SDy$ adalah karakter siswa di MTsN 6 Ponorogo termasuk kategori kurang.

$$My + 1.SDy = 94,55 + 1.(12,39)$$

$$= 94,55 + 12,39$$

$$= 106,94$$

$$= 107 \text{ (dibulatkan)}$$

$$My + 1.SDy = 94,55 - 1.(12,39)$$

$$= 94,55 - 12,39$$

$$= 82,16$$

$$= 82 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 107 karakter siswa di MTsN 6 Ponorogo dikategorikan baik, sedangkan skor 82–107 karakter siswa di MTsN 6 Ponorogo dikategorikan cukup dan skor kurang dari 82 karakter siswa di MTsN 6 Ponorogo dikategorikan kurang.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategori karakter siswa di MTsN 6 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9

Kategori dukungan keluarga

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	>107	10	14,92%	Baik
2	82-107	46	68,66%	Cukup
3	<82	11	16,42%	Kurang
jumlah		67	100%	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan karakter siswa di MTsN 6 Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi 10 responden (14,92%), kategori cukup dengan frekuensi 46 responden

(68,66%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 11 responden (16,42%). Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa karakter siswa di MTsN 6 Ponorogo adalah cukup karena dinyatakan dalam kategori menunjukkan prosentase 68,66%.

C. ANALISIS DATA

1. Uji Normalitas

Sebelum melakukan perhitungan untuk mengetahui pengaruh dari dukungan keluarga dan peraturan sekolah terhadap karakter siswa di MTsN 6 Ponorogo, maka dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diteliti normal atau tidak, yakni dengan rumus *Lilifors*, *Kolmogrof-smirnov*, dan *Chi Square*.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *kolmogrof-smirnov*. Uji normalitas ini dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0. Apabila jumlah perhitungan $>0,05$ maka dinyatakan distribusi normal, sebaliknya jika jumlah perhitungan $<0,05$ maka dinyatakan distribusi tidak normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kriteria pengujian Ho		Keputusan	Keterangan
	Asymp.sig (2-tailed)	Label		
Dukungan keluarga	0,136	0,05	Ho ditolak	Berdistribusi normal
Peraturan sekolah	0,319	0,05	Ho ditolak	Berdistribusi tidak normal
Karakter siswa	0,117	0,05	Ho ditolak	Berdistribusi normal

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki $L_{maksimum} > L_{tabel}$ 0,05 sehingga Ho ditolak dan Ha diterima, artinya masing-masing variabel berdistribusi normal, adapun hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 10.

2. Uji Linieritas

Sebelum melakukan perhitungan untuk mengetahui pengaruh dari dukungan keluarga dan peraturan sekolah terhadap karakter siswa di MTsN 6 Ponorogo, maka dilakukan uji linieritas data terlebih dahulu. Uji linieritas ini digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel x dan variabel y mempunyai hubungan linier.

Pengujian linieritas dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0. *P-value* ditunjukkan *sig.* pada *Deviation From Linearity*. Sedangkan α = tingkat signifikan yang dipilih adalah 0,05. Pada output SPSS apabila $P\text{-value} > \alpha$ maka Ho diterima

sehingga dinyatakan linier. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11

Hasil Uji Linieritas

Uji Linieritas	P-value	α	keputusan	Kesimpulan
Dukungan keluarga dan karakter siswa	0,438	0,05	Ho ditolak	Linier
Peraturan sekolah dan karakter siswa	0,109	0,05	Ho ditolak	Linier

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui masing-masing sampel memiliki $P\text{-value} > \alpha$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti hubungan antara X_1 (Dukungan Keluarga) dan Y (Karakter Siswa) memiliki hubungan yang linier begitupun juga antara X_2 (Peraturan Sekolah) dan Y (Karakter Siswa) juga memiliki hubungan yang linier. Adapun perhitungan uji linieritas dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 11.

3. Uji Multikalineritas

Sebelum melakukan perhitungan untuk mengetahui pengaruh dari dukungan keluarga dan peraturan sekolah terhadap karakter siswa MTsN 6 Ponorogo, maka dilakukan uji linieritas data terlebih dahulu. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel bebas saling berhubungan secara linier. Model regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikalineritas.

Dalam penelitian ini digunakan rumus VIF dan dihitung dengan bantuan SPSS 16.0. Apabila nilai VIF suatu variabel lebih dari 10 maka terdapat masalah multikolinieritas pada variabel, dan sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terdapat masalah multikolinieritas pada variabel.⁶⁶ Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas	VIF	Keputusan	Kesimpulan
Dukungan keluarga	1,284	$1,284 < 10$	Tidak terjadi multikolinieritas
Peraturan sekolah	1,284	$1,284 < 10$	Tidak terjadi multikolinieritas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui masing-masing variabel memiliki nilai $VIF < 10$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah multikolinieritas. Adapun perhitungan uji multikolinieritas dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 12.

4. Uji Heteroskedastisitas

Sebelum melakukan perhitungan untuk mengetahui pengaruh dari dukungan keluarga dan peraturan sekolah terhadap karakter siswa MTsN 6 Ponorogo, maka perlu dilakukan uji heteroskedastisitas data terlebih dahulu. Pengujian ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan *variance* dari residual satu pengamatan ke

⁶⁶Yuni Prihadi Utomo, *Eksplorasi Data dan Analisis Regresi dengan SPSS*, 162.

pengamatan lain. Model regresi yang baik selayaknya tidak terjadi heterokedastisitas.

Dalam penelitian ini untuk uji heterokedastisitas dilakukan dengan cara *rank spearman*. Uji heterokedastisitas ini dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0. Apabila nilai signifikan dua sisi koefisien korelasi *rank spearman* $> 0,05$ maka H_0 diterima sehingga tidak terjadi masalah heterokedastisitas, sebaliknya apabila nilai signifikan dua sisi koefisien *rank spearman* $< 0,05$ maka H_0 ditolak artinya terjadi masalah heteroskedastisitas.⁶⁷ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13

Hasil heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas	Rank Spearman	Keputusan	Kesimpulan
Dukunga Keluarga	0,278	$0,278 > 0,05$	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Peraturan Sekolah	0,190	$0,190 > 0,05$	Tidak Terjadi Heterosdastisitas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui masing-masing variabel dukungan keluarga dan peraturan sekolah memiliki nilai signifikan dua sisi koefisien korelasi *rank spearman* $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan

⁶⁷ *Ibid*, 176

tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Adapun perhitungan uji heteroskedastisitas dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 13.

5. Pengujian Hipotesis Penelitian

a. Pengaruh dukungan keluarga terhadap karakter Siswa MTsN 6 Ponorogo

Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap karakter siswa MTsN 6 Ponorogo, maka dapat diuji dengan analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen.⁶⁸

Tabel 4.14

Tabel Coefficients Dukungan keluarga terhadap karakter siswa

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	29.269	4.905		5.968	.000		
dukungan_keluarga	4.891	.363	.858	13.471	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: karakter_siswa

Berdasarkan tabel coefficients di atas diperoleh model regresi linier sederhana sebagai berikut: $y = 29,269 + 4,891x_1$. Dan

⁶⁸ Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam penelitian*, 122.

berdasarkan persamaan garis regresi tersebut apabila variabel x_1 naik satu poin sebesar 4,891 maka variabel y naik satu poin sebesar 4,891.

Tabel 4.15

Tabel Anova Dukungan keluarga

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7722.614	1	7722.614	181.476	.000 ^a
	Residual	2766.043	65	42.555		
	Total	10488.657	66			

a. Predictors: (Constant), dukungan_keluarga

b. Dependent Variable: karakter_siswa

Berdasarkan tabel anova di atas dapat diketahui nilai $F_{hitung} = 11,126$ dengan taraf signifikan 0,000 dan $F_{tabel} = (1;n-2)$, berarti $(1;65)$ dengan taraf signifikansi 0,05% maka diperoleh $F_{tabel} = 3,99$. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan taraf signifikan $(0,000) < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap karakter siswa.

Tabel 4.16

Tabel model summary dukungan keluarga terhadap karakter siswa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.858 ^a	.736	.732	6.52338

a. Predictors: (Constant), dukungan_keluarga

Berdasarkan output di atas diketahui nilai R sebesar 0,858 dan dijelaskan besar prosentase pengaruh variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil penguadratan R. Dari hasil koefisien R square diperoleh R square sebesar 0,736 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh dukungan keluarga terhadap karakter siswa MTsN 6 Ponorogo sebesar 73,6% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain. Untuk mengetahui hasil perhitungan secara terperinci dapat melihat pada lampiran 14.

b. Pengaruh Peraturan Sekolah terhadap Karakter Siswa MTsN 6 Ponorogo

Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh yang signifikan antara peraturan sekolah terhadap karakter siswa MTsN 6 Ponorogo, maka dapat diuji dengan analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mencari pola hubungan

antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen.⁶⁹

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier sederhana dan dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0.

Tabel 4.17

Tabel Coefficients Peraturan Sekolah terhadap Karakter Siswa

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	39.854	10.959		3.637	.001		
peraturan_sekolah	1.445	.288	.529	5.019	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: karakter_siswa

Berdasarkan tabel coefficients di atas diperoleh model regresi linier sederhana sebagai berikut: $y = 39,84 + 1,445x_2$. Dan berdasarkan persamaan garis regresi tersebut apabila variabel x_2 naik satu poin sebesar 1,445 maka variabel y naik satu poin sebesar 1,445.

⁶⁹ *Ibid.*, 122.

Tabel 4.18**Tabel Anova Peraturan Sekolah terhadap karakter siswa**ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2929.755	1	2929.755	25.193	.000 ^a
	Residual	7558.901	65	116.291		
	Total	10488.657	66			

a. Predictors: (Constant), peraturan_sekolah

b. Dependent Variable: karakter_siswa

Berdasarkan tabel anova di atas dapat diketahui nilai $F_{hitung} = 25,193$ dengan taraf signifikan 0,000 dan $F_{tabel} = (1;n-2)$, berarti $(1;65)$ dengan taraf signifikansi 0,05% maka diperoleh $F_{tabel} = 3,99$. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan taraf signifikan $(0,000) < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa peraturan sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap karakter siswa.

Tabel 4.19**Tabel Model Summary Peraturan Sekolah terhadap karakter siswa**

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.529 ^a	.279	.268	10.78382

a. Predictors: (Constant), peraturan_sekolah

Berdasarkan output di atas diketahui nilai R sebesar 0,529 dan dijelaskan besar prosentase pengaruh variabel terikat yang disebut

koefisien determinasi yang merupakan hasil penguadratan R. Dari hasil koefisien R square diperoleh R square sebesar 0,279 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh peraturan sekolah terhadap karakter siswa MTsN 6 Ponorogo sebesar 27,9% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain. Untuk mengetahui hasil perhitungan secara terperinci dapat melihat pada lampiran 14.

c. Pengaruh dukungan keluarga dan Peraturan Sekolah Terhadap Karakter Siswa

Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga dan peraturan sekolah terhadap karakter siswa MTsN 6 Ponorogo, maka dapat diuji dengan analisis regresi linier ganda. Analisis regresi linier ganda digunakan untuk mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen.⁷⁰ Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier ganda dan dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0.

⁷⁰ *Ibid.*, 122.

Tabel 4.20

**Tabel Coefficients Dukungan Kluarga dan Peraturan Sekolah
terhadap Karakter siswa**

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	18.434	6.702		2.751	.008		
dukungan_keluarga	4.461	.399	.783	11.192	.000	.779	1.284
peraturan_sekolah	.438	.191	.160	2.292	.025	.779	1.284

a. Dependent Variable: karakter_siswa

Berdasarkan tabel coefficients di atas diperoleh model regresi linier ganda sebagai berikut: $y = 18,434 + 4,461x_1 + 0,438x_2$. Dan berdasarkan persamaan garis regresi tersebut apabila variabel x_1 naik satu poin sebesar 4,461 maka variabel y naik satu poin sebesar 4,461. Apabila variabel x_2 naik satu poin sebesar 0,438 maka variabel y naik satu poin sebesar 0,438.

Tabel 4.21

Tabel Dukungan Keluarga dan Peraturan Sekolah terhadap Karakter Siswa

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7932.517	2	3966.259	99.306	.000 ^a
	Residual	2556.140	64	39.940		
	Total	10488.657	66			

a. Predictors: (Constant), peraturan_sekolah, dukungan_keluarga

b. Dependent Variable: karakter_siswa

r

dasarkan tabel anova di atas dapat diketahui nilai $F_{hitung} = 99,928$

dengan taraf signifikan 0,000 dan $F_{tabel} = (1;n-2)$, berarti (1;65) dengan taraf signifikansi 0,05% maka diperoleh $F_{tabel} = 3,99$. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan taraf signifikan (0,000) < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga dan peraturan sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap karakter siswa.

Tabel 4.22

Tabel Model Summary Dukungan Keluarga dan Peraturan Sekolah terhadap Karakter Siswa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.870 ^a	.756	.749	6.31978

a. Predictors: (Constant), peraturan_sekolah, dukungan_keluarga

Berdasarkan output di atas diketahui nilai R sebesar 0,870 dan dijelaskan besar prosentase pengaruh variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil penguadratan R. Dari hasil koefisien R square diperoleh R square sebesar 0,756 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh dukungan keluarga dan peraturan sekolah terhadap karakter siswa MTsN 6 Ponorogo sebesar 75,6% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain. Untuk mengetahui hasil perhitungan secara terperinci dapat melihat pada lampiran 15.

D. PEMBAHASAN DAN INTERPRETASI

1. Dukungan Keluarga terhadap Karakter Siswa

Berdasarkan hasil kesimpulan kategori skor dukungan keluarga dapat dijelaskan bahwa hasil skor lebih dari 16 ada 13 responden dengan prosentase 19,40% yang termasuk dalam kategori baik. Hasil skor antara 11-16 ada 33 responden dengan prosentase 49,26% yang termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan hasil skor kurang dari 11 ada 21 responden dengan prosentase 31,34% yang termasuk dalam kategori kurang. Sehingga, variabel dukungan keluarga dalam ketegori cukup dengan prosentase 49,26% dan frekuensi 33 responden. Pengaruh dukungan keluarga dengan karakter siswa mempunyai pengaruh yang signifikan dengan nilai F_{hitung} 181,476.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap karakter siswa. Secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberi pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak: di sekolah, para guru pengajar akan berubah setiap tahunnya, tetapi di luar sekolah anak-anak tentunya memiliki sedikitnya satu orang tua yang memberikan bimbingan dan membesarkan mereka selama bertahun-tahun. Hubungan antara orang tua dan anak pun dipenuhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak-anak merasakan dicintai

dan dihargai atau tidak dicintai dan dikesampingkan. Akhirnya, para orang tua berada dalam posisi yang mengharuskan mereka untuk mengajarkan nilai sebagai dari bagian diri sebuah pandangan tentang dunia yang lebih besar yang menawarkan sebuah pandangan tentang arti hidup dan alasan-alasan utama sebagai pengantar sebuah kehidupan yang normal. Semua hal tersebut berdasarkan pada sejumlah penelitian yang merujuk pada kekuatan dari pengaruh orang tua. Salah satunya penelitian Lukman Hakim Alfajar yang Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upaya pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan dalam program pengembangan diri mengangkat nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab tentunya semua itu berangkat dari keluarga.⁷¹

2. Peraturan Sekolah terhadap Karakter Siswa

Berdasarkan hasil kesimpulan kategori skor peraturan sekolah dapat dijelaskan bahwa hasil skor lebih dari 42 ada 15 responden dengan prosentase 22,39% yang termasuk dalam kategori baik. Hasil skor antara 33- 42 ada 42 responden dengan prosentase 62,69% yang termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan hasil skor kurang dari 33 ada 10 responden dengan prosentase 14,92% yang termasuk dalam kategori kurang. Sehingga, variabel peraturan sekolah dalam ketegori cukup dengan prosentase 62,69% dan frekuensi 42 responden. Pengaruh peraturan

⁷¹ Lukman Hakim Alfajar, *Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 2 Sidorejo*, (Ponorogo; STAIN, 2014).

sekolah dengan karakter siswa mempunyai pengaruh yang signifikan dengan nilai F_{hitung} 25,193.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa peraturan sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap karakter siswa. Bagaimanapun juga, disiplin bukan hanya sebuah masalah, melainkan juga merupakan sebuah keuntungan, yaitu sebuah kesempatan pendidikan moral. Seperti yang sudah diklaim oleh sosiolog, Emile Durkheim, dalam penelitiannya, bahwa disiplin memberikan kode moral yang membuat disiplin memungkinkan untuk diterapkan ke dalam lingkungan kelas yang kecil menuju sebuah fungsi yang besar.⁷² Dan juga dalam penelitian Anisah Humam yaitu dalam kompetensi leadership guru Pendidikan Agama Islam berpengaruh kepada karakter siswa termasuk kejujuran, keterbukaan, sederhana, disiplin, kerja keras, kreatif, adil, tegas, dan rendah hati.⁷³

⁷²Thomas Lickona, *Educating For Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),167.

⁷³ Anisah Humam, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kepentingan Jenderal Hoegeng Imam Santoso dan Relevansinya dengan Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo; STAIN, 2015).

3. Dukungan Keluarga dan Peraturan Sekolah terhadap Karakter Siswa

Dukungan keluarga dan peraturan sekolah berpengaruh terhadap karakter siswa MTsN 6 Ponorogo. Dengan berdasarkan perhitungan koefisien determinatis R^2 didapatkan dukungan keluarga dan peraturan sekolah berpengaruh 75,6% terhadap karakter siswa MTsN 6 Ponorogo. 24,4% dipengaruhi oleh faktor lain seperti insting, kebiasaan, keturunan, lingkungan, dan milieu yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Dari analisis data ditemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga dan peraturan sekolah terhadap karakter siswa mempunyai pengaruh sebesar 99,928. Sehingga H_0 diterima yang berbunyi bahwa ada pengaruh antara dukungan keluarga dan peraturan sekolah terhadap karakter siswa MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan peraturan sekolah berpengaruh terhadap karakter siswa. Semakin baik dukungan keluarga dan peraturan sekolah maka semakin baik karakter siswa. Pendidikan karakter dapat dicapai jika pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Pendidikan karakter dilakukan setidaknya melalui berbagai media diantaranya mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil,

masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media masa. Hal ini mengandung pengertian bahwa sesungguhnya pendidikan karakter bukan semata-mata tugas sekolah, melainkan tugas dari semua institusi yang ada.⁷⁴ Sebagai mana penelitian Rusmiyati, dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui kegiatan pengembangan diri yaitu melalui kegiatan Bimbingan Konseling, melalui kegiatan pembiasaan (rutin, spontan, keteladanan, terprogram, dan pengkondisian), terpadu dalam pembelajaran, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Jadi karakter siswa dibentuk melalui media seperti keluarga, satuan pendidikan dan lain sebagainya.⁷⁵



⁷⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. 75.

⁷⁵ Rusmiyati, *Upaya Mengembangkan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Pengembangan Diri di MIN Macanmati Panggung Gunung Kidul*, (Ponorogo STAIN Ponorogo, 2013).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari permasalahan yang diajukan dalam bab pendahuluan pada skripsi ini serta didukung oleh data hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis dengan menggunakan rumus “regresi linier sederhana dan regresi linier ganda” maka skripsi ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil perhitungan data dukungan keluarga terhadap karakter siswa maka dukungan keluarga secara signifikan berpengaruh terhadap karakter siswa MTsN 6 Ponorogo. Kemudian diperoleh koefisien determinasi sebesar 73,6%, artinya dukungan keluarga berpengaruh 73,6% terhadap karakter siswa dan sisanya 26,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
2. Berdasarkan hasil perhitungan data peraturan sekolah terhadap karakter siswa maka peraturan sekolah secara signifikan berpengaruh terhadap karakter siswa MTsN 6 Ponorogo. Kemudian diperoleh koefisien determinasi sebesar 27,9%, artinya peraturan sekolah berpengaruh 27,9% terhadap karakter siswa dan sisanya 72,1% dipengaruhi oleh factor-faktor lain.
3. Berdasarkan hasil perhitungan data dukungan keluarga dan peraturan sekolah terhadap karakter siswa maka dukungan keluarga dan peraturan sekolah secara signifikan berpengaruh terhadap karakter siswa MTsN 6

Ponorogo. Kemudian diperoleh koefisien determinasi sebesar 75,6%, artinya dukungan keluarga dan peraturan sekolah berpengaruh 75,6% terhadap karakter siswa dan sisanya 24,4% dipengaruhi oleh factor-faktor lain.

B. Saran

Pada akhir skripsi ini penulis memberikan saran kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah khususnya untuk guru, guru berperan penting dalam membantu siswa mencapai tujuan dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mampu menjadi contoh yang baik untuk siswa.
2. Bagi keluarga, diharapkan selalu memberi dukungan berupa materi atau non materi kepada anak/ siswa dan juga selalu memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar.
3. Bagi siswa, hendaklah berbuat baik dan saling menyayangi kepada orang lain dan berkarakter baik dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi orang tua, hendaklah terus memantau perkembangan anak sehingga anak tidak mempunyai karakter yang buruk, dan jadilah keteladanan bagi anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfajar, Lukman Hakim. *Upaya pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar negeri 2 Sidorejo*, Ponorogo; STAIN, 2014.
- Arifin, Zainal. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : Lentera Cendikia, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Azwar, Saifudin. *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Gunawan, Heri. *Konsep Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta.2014).
- Humam, Anisah. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kepentingan Jenderal Hoegeng Imam Santoso dan Relevansinya Dengan Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam*, Ponorogo; STAIN, 2015.
- Hurlock , Elizabeth B. *Perkembangan Anak (Child Development)*, Jakarta : Erlangga, 1978.
- Imam Barnadib. Sutari, *Pengantar Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1984.
- Jauhari, Amri Sofan. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, Jakarta : Prestasi Pustaka Karya, 2011.
- Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Kartika, 1997.
- Kurniawan, Syamsul. *pendidikan karakter*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013.
- Koesoema A, Donie. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Lickona, Thomas. *pendidikan karakter panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Bandung: Nusa Media, 2013.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character*, Jakarta: Bumi Aksara,2013.
- Lickona, Thomas. *character matters persoalan karakter* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- Marimba, Ahmad D. *pengantar filsafat pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1989
- Muslich, Masnur. *pendidikan karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Muchlas Samani & Hariyanto, MS. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Pupuh Fathurrohman, Aa Suyana & Fani Fatriani. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Rafika Aditama, 2013.
- Republik Indonesia. *Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta : Pusurbuk, 2011.
- Rusmiyati. *Upaya Mengembangkan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Pengembangan Diri Di MIN Macanmati Panggung Gunung Kidul*, Ponorogo STAIN Ponorogo, 2013.
- Salahudin, Anas. *Pendidikan karakter*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Sulaiman, Ali. *Anak Berbakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Turner, S.L., Brissett, A.A., Lapan, RT., Udipi, S., & Ergun, D. The Career-Related Parent Support Scale. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, July: voll. 36, 2013..
- Utomo, Yuni Pribadi. *Eksplorasi Data da Analisis Regresi dengan SPSS*, Surakarta: Universitas Muhamadiyah Press. 2017.
- Widiyoko, S. Eko Putro. *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Wiyani, Novan Ardi. *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan karakter di SD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Wulansari, Andhita Dessy. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*, Yogyakarta; Pustaka Felieha, 2016.

Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS*, Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.

<http://edukasimedia.wordpress.com/2011/07/15/definisi-sekolah>. Diakses pada tanggal 20 mei 2013 pukul 06:10.

<http://abiummi.com/apa-sih-pengertian-keluarga-menurut-para-ahli>. Diakses pada tanggal 7 July 2015 pukul 09:33.

<https://tirto.id/saling-ejek-di-facebook-siswa-sd-dan-smp-tewas-dalam-tawuran-cEKL>. diakses 15 september 2015.

<http://www.jawapos.com/read/2016/10/07/55731/masih-berseragam-sekolah-empat-pelajar-ponorogo-pesta-miras>, diakses 16 November 2016.

http://wasispribadi.blogspot.co.id/2013/03/normal-0-false-false-false-en-us-x-none_25.html, pada tanggal 27 maret 2013 pukul 12.24

